METODOLOGI TAFSIR ANNISĀ KARYA M. RAHMAT NAJIEB

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AZALIA WARDHA AZIZ
NIM: E03217012

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Azalia Wardha Aziz

NIM : E03217012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

Azalia Wardha Aziz

E03217012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Metodologi Tafsir Annisā Karya M. Rahmat Najieb" yang ditulis oleh Azalia Wardha Aziz ini telah disetujui pada

Surabaya, 22 Desember 2020

Pembimbing,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP:195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "METODOLOGI TAFSIR ANNISĀ KARYA M. RAHMAT NAJIEB" yang ditulis oleh Azalia Wardha Aziz ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 20 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji-1): .....
   NIP 195907061982031005
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-2): .....
   NIP 198506102015031006
3. Dr. Abu Bakar, M. Ag (Penguji-3): .....
   NIP 197304041998031006
4. H. Mohammad Hadi Sucipto, MHI (Penguji-4): .....
   NIP 197503102003121003

Surabaya, 28 Januari 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azalia Wardha Aziz
NIM : E03217012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : azaliawardha@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(……)
yang berjudul :

METODOLOGI TAFSIR ANNISĀ KARYA M. RAHMAT NAJIEB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2021

Penulis

(Azalia Wardha Aziz)

ABSTRAK

Azalia Wardha Aziz, *Metodologi Tafsir Annisā Karya M. Rahmat Najieb*

Penelitian ini meneliti mengenai metodologi yang digunakan M. Rahmat Najieb dalam menafsirkan Al-Qur'an pada *Tafsir Annisā,* yang di dalamnya meliputi metode, corak dan bentuk penafsiran. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan metode, corak, dan bentuk penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb. Agar mampu mencapai tujuan penelitian tersebut, dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis isi (*content analysis*) sehingga mampu mendeskripsikan dan mengidentifikasi metodologi dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

Tafsir Annisā karya M. Rahmat Najieb merupakan salah satu karya tafsir berbahasa Indonesia yang membahas kandungan surat *al-nisā'* secara utuh. Dengan meneladani kandungan dalam surat *al-nisā',* sebagai pedoman lingkungan terkecil dan mendasar yaitu keluarga dalam menjalankan kehidupan sesuai syariat Islam yang diharapkan berimbas pada lingkungan yang lebih luas. Penafsiran dalam *Tafsir Annisā* disajikan dengan keluasan penjelasan maksud ayat yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini membuatnya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode yang digunakan M. Rahmat Najieb dalam menafsirkan *Tafsir Annisā* yaitu metode tahlili (analitis) yang menafsirkan Al-Qur'an dengan uraian panjang dan menyinggung berbagai aspek dalam penafsiran. Adapun corak penafsirannya merupakan corak kombinasi, yang di dalamnya terdiri dari dua corak dengan porsi yang sama yaitu lughawiy dan adabi al-ijtima'i. Sedangkan bentuk penafsirannya termasuk ke dalam tafsir bi al-ra'yi, diperhatikan dari penafsiran terhadap ayat yang berdasar pada ijtihad mufassir yang didukung dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: ***Tafsir Annisā, M. Rahmat Najieb, Metodologi***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL i
HALAMAN DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Idenfitikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Kerangka Teori 10
G. Telaah Pustaka 11
H. Metodologi Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II METODOLOGI TAFSIR

A. Metodologi Tafsir 21

B. Klasifikasi Metode Penafsiran 23

C. Klasifikasi Corak Penafsiran 33

D. Klasifikasi Bentuk Penafsiran 37

BAB III BIOGRAFI M RAHMAT NAJIEB DAN KITAB TAFSIR ANNISĀ

A. Biografi M. Rahmat Najieb 42

B. Karya-Karya yang Dihasilkan 43

C. Orientasi Keagamaan Persatuan Islam dalam Lingkup Mufassir 44

D. Deksripsi Umum Tafsir Annisā 48

BAB IV ANALISIS METODOLOGI TAFSIR M. RAHMAT NAJIEB DALAM TAFSIR ANNISĀ

A. Metode Penafsiran dalam Tafsir Annisā 61

B. Corak Penafsiran dalam Tafsir Annisā 71

C. Bentuk Penafsiran dalam Tafsir Annisā 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Hadirnya Al-Qur'an senantiasa menjadi pedoman sekaligus petunjuk untuk umat manusia dalam menggapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keberadaannya kemudian menjadi penuntun umat manusia, khususnya umat Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan jawaban dari berbagai persoalan yang ada. Seperti pada masa sebelum Nabi wafat, berbagai permasalahan mampu terselesaikan dengan mudah. Para sahabat bisa secara langsung bertanya kepada Rasul atas segala solusi permasalahan yang berlandaskan pada Al-Qur'an.[1]

Tentu pada masa setelah Nabi wafat, tidak lagi terjadi seperti demikian. Kehadiran Rasulullulah SAW sebagai pemberi penjelasan makna dan kandungan dalam Al-Qur'an, sudah tidak lagi dapat dirasakan seperti dahulu. Untuk itu, diperlukan upaya oleh umat penerusnya dalam mengkaji kandungan Al-Qur'an dengan membuahkan karya tafsir. Tafsir sendiri merupakan bentuk upaya sungguh-sungguh dan dilakukan secara berulang oleh penafsir untuk menemukan makna dalam Al-Qur'an disertai menjelaskan sesuatu yang samar pada (Al-Qur'an)

[1]Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar llmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan dengan kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki penafsir dalam setiap karya tafsirnya.[2]

Dengan bentuk upaya tersebut, para sahabat dan tabiin-lah yang berperan selanjutnya untuk melanjutkan usaha dalam menyampaikan makna dan kandungan Al-Qur'an disertai penafsirannya. Namun tidak lantas di antara mereka memiliki penafsiran yang sama, melainkan juga terdapat perbedaan penafsiran dari beragam penafsiran. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan kemampuan penafsir dalam memahami dan menelaah kandungan Al-Qur'an. Begitu pula, perihal latar belakang demografis, sosial dan budaya hingga pada saat kapan masa mufassir hidup juga mempengaruhi lingkup penafsiran. Adapun seperti pada masa kalangan para sahabat dan tabiin, yang lama atau tidaknya hidup bersama Rasulullah SAW merupakan satu faktor yang mendukung terjadinya perbedaan penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an.[3]

Selain itu, menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an atau memperoleh makna dan kandungan ayat Al-Qur'an bukan perkara yang mudah. Para mufassir membutuhkan berbagai disiplin ilmu, yang di dalamnya meliputi beragam cara untuk menafsirkan Al-Qur'an agar tujuan ataupun sasaran penafsir sesuai dengan keinginan mufassir. Adapun saat ini yang disebut dengan "metodologi tafsir", yaitu ilmu yang di dalamnya mengenai metode tafsir atau cara-cara yang diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang mana merupakan suatu keharusan dalam menafsirkan Al-Qur'an.[4]

---

[2]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati, 2019), 9.
[3]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 4.
[4]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 379-384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya terkait metodologi penafsiran yang telah diterapkan pada suatu kitab tafsir. Adapun mulai dari segi kedalaman uraian, keluasan penjelasan hingga corak penafsiran pun meliputi karya tafsir, sebagai upaya dari penafsir yang tidak lepas dari kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki penafsir.[5] Selain itu, menurut Nashruddin Baidan seni penafsiran juga diperlukan sebagai cara yang digunakan untuk menyajikan penafsiran dalam sebuah tafsir.[6] Untuk itu, bukan tidak mungkin terjadi perbedaan dan keberagaman tafsir di antara kalangan mufassir. Sebagaimana menurut M. Quraish Shihab, bahwa masing-masing dari setiap mufassir mempelajari Al-Qur'an dan dipersembahkan sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.[7]

Hal ini juga menjadi salah satu unsur yang mewarnai perkembangan tafsir di Indonesia, yang mana telah muncul sejak abad ke 17 ditandai dengan kemunculan tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* karya Abdul Rauf bin 'Ali Al-Jawiyy Al-Fansuri Al-Sinkili hingga sampai saat ini yaitu pada abad 21 yang umumnya tentu diketahui oleh khalayak luas saat ini yaitu tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.[8] Perkembangan tafsir di Indonesia tidak hanya diperhatikan dari segi intensitas banyaknya tafsir yang bermunculan sejak saat itu, melainkan juga atas keberagamannya terkait metode, kecenderungan, penyajian hingga bahasa penafsiran yang digunakan oleh para ulama mufassir di Indonesia. Tafsir di Indonesia awalnya

---

[5]Shihab, *Kaidah Tafsir:..,* 10.
[6]Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.
[7]Shihab, *Kaidah Tafsir:..,* 10.
[8]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bersifat sederhana terhadap obyek tafsir yaitu Al-Qur'an baik secara keseluruhan atau pada surat dan ayat tertentu.[9]

Tafsir sejak abad ke 17 sampai ke 18 masih disajikan secara sederhana, seperti pada tafsir berjudul *Tarjumān al-Mustāfid* karya Abdul Rauf bin 'Ali Al-Jawiyy Al-Fansuri Al-Sinkili yang penafsirannya diuraikan secara ringkas dan global. Pada abad ke 19 sampai abad ke 21, penafsiran sudah mulai disajikan secara luas dengan obyek tafsir yang tidak lagi hanya secara keseluruhan dalam Al-Qur'an melainkan mampu secara tema atau pada surat-surat tertentu. Adapun beberapa tafsir pada masa ini, seperti *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir An-Nur* karya T. M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Mahkota: Tuntuunan Ilahi Pesona Al-Fatihah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Surah Al-Ikhlas* karya K.H Asmuni, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* karya Zaitunah Subhan hingga *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan lain sebagainya.

Adapun dari sejumlah tafsir tersebut, sangat disayangkan hanya sejumlah tafsir yang umumnya diketahui oleh masyarakat Indonesia pada saat ini seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang dikenal pada masa tafsir tersebut dipublikasikan. Selain itu, mufassir pada kitab tersebut yang merupakan tokoh ulama terkemuka di Indonesia disertai penafsirannya yang dinilai mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Padahal masih banyak karya tafsir di Indonesia yang menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas dan luas.

---

[9]Rifa Roifa dkk, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No 1, (Bandung: Juni, 2017), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik secara keseluruhan, tematik serta mengkaji surat atau ayat tertentu, dengan tujuan mampu memberikan pemahaman terhadap kandungan dan pesan yang ada dalam Al-Qur'an guna mengatasi problema masyarakat yang ada.

Sebagaimana *Tafsir Annisā* yang merupakan penafsiran terhadap salah satu surat yaitu surat *al-nisā'*, yang ditafsirkan oleh M. Rahmat Najieb dengan bahasa Indonesia yang juga hadir pada abad ke 21, tepatnya pada tahun 2016 dan 2017. M. Rahmat Najieb sendiri merupakan pengkaji ke-Islaman yang memimpin Pesantren Persatuan Islam di Cigantri Bandung, pemimpin majalah dakwah Islamiyyah Risalah dan salah satu tokoh ulama terkemuka Persatuan Islam Organisasi Keislaman (PERSIS) di Indonesia. Sekaligus saat ini merupakan Anggota Dewan Hisbah Persatuan Islam. Dalam pengantar penerbit kitab tafsir ini, juga disebutkan bahwa M. Rahmat Najieb merupakan ulama Persatuan Islam yang melanjutkan A. Hassan pada tahun 1950 mengawali penulisan tafsir berbahasa melayu atau Indonesia yaitu *Al-Furqān*.[10]

Ketertarikan untuk meneliti karya tafsir ini tidak sekedar muncul akibat memperhatikan siapa yang menafsirkan kitab tafsir ini, melainkan memperhatikan aspek isi dalam penafsirannya yang menunjukkan bahwa surat *al-nisā'* merupakan surat yang di dalamnya mengatur dan memberikan solusi akan segala perbuatan manusia dalam lingkup keluarga hingga lingkup pergaulan dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini kiranya sesuai dengan harapan M. Rahmat Najieb dalam

[10]M. Rahmat Najieb, "Pengantar Penerbit" dalam *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā (4): 1-85) Jilid 1* (Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2016), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan karya tafsir yang mampu memberikan pemahaman dari pelajaran yang dapat diambil pada surat *al-nisā'*, bahwa jika lingkup keluarga sebagai lingkungan terkecil dan mendasar telah hidup sesuai dengan syariat Islam maka mampu berpengaruh pada lingkungan yang lebih besar.

Adapun hal lain yang menjadi ketertarikan dalam meneliti karya tafsir ini, yaitu akan pentingnya kajian lebih lanjut terhadap riwayat hidup dan keterlibatan M. Rahmat Najieb dalam organisasi Persatuan Islam, yang belum ditemukan pada kajian literatur lainnya. Selanjutnya aspek pembahasan penafsiran dalam karya tafsir yang umumnya tidak berbeda dengan karya tafsir lain dalam menyajikan aspek penafsiran. Namun dalam tafsir ini, ebih terbagi ke dalam beberapa sub-bab seperti *munāsabah*, *tafsir mufradāt*, *asbāb nuzūl*, dan *tafsir dan bayān* [11] dengan mengusung tema pada ayat yang ditafsirkan secara tunggal dan berkelompok. Penyajian penafsiran tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan pembaca dalam menelaah tafsir.

Selain itu, latar belakang M. Rahmat Najieb yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan juga menjadi ketertarikan untuk mengetahui kecenderungan dalam penafsirannya. Adapun dari segi kepenulisan ayat juga berbeda dengan kepenulisan umumnya dengan tafsir di Indonesia, yaitu dalam kepenulisan ayat yang ditulis menyesuaikan dengan mushaf Indonesia. Sedangkan dalam kitab tafsir ini, kepenulisan ayat menggunakan *rasm uthmani* yang diperoleh dari *mushaf Madinah Arab-Saudi.*[12] Adapun dalam kitab tafsir juga disebutkan bahwa kitab tafsir ini

[11]Ibid., xi.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kesimpulan dari berbagai rujukan kitab tafsir, namun dalam kitab tafsir ini tidak secara keseluruhan menyebutkan dan menampilkan rujukan penafsiran yang dituju. Hanya ditemukan pada beberapa sub-bab dan bagian penafsiran terhadap sejumlah ayat dengan memberi catatan tubuh sebagai penjelas sumber rujukan disertai tanpa adanya catatan kaki.

Kemudian *Tafsir Annisā* ini rupanya bukanlah karya tafsir pertama milik M. Rahmat Najieb melainkan karya tafsir keduanya yang sebelumnya telah melahirkan karya *Tafsir Annur* pada tahun 2013. Karya-karya tafsir M. Rahmat Najieb yang merupakan ulama pelanjut A. Hassan dalam melahirkan karya tafsir pada kalangan ulama Persatuan Islam, perlu mendapatkan perhatian dan apresiasi lebih dalam karya tafsirnya. Hal ini karena karya-karya tafsir ulama Persatuan Islam lebih banyak diketahui di tempat kelahirannya di Bandung, sehingga sudah akrab dan lebih banyak diketahui oleh khusunya masyarakat Jawa Barat dibandingkan dengan daerah lain seperti Jawa Timur. Oleh sebab itu, dengan mengulas kitab tafsir ini diharapkan mampu mengenal dan mengetahui lebih dalam karya tafsir M. Rahmat Najieb yang menjelaskan kandungan dalam surat *al-nisā'* yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, layaknya mampu menjadi penting urgensitas penelitian terhadap *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb untuk diteliti lebih lanjut dalam mengetahui metodologi penafsiran pada kitab tafsir tersebut beserta menambah wawasan keberagaman tafsir di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Idenfitikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.
2. Metode penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.
3. Corak penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.
4. Sumber rujukan penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.
5. Seni penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.
6. Perbedaan *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb dengan tafsir lainnya.
7. Kekurangan dan kelebihan *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

Berdasarkan dari sekian identifikasi masalah tersebut, perlu dilakukan batasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Batasan masalah yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mengkaji mengenai metode, corak dan bentuk penafsiran dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb?
2. Bagaimana corak penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana bentuk penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb?

D. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb.
2. Untuk mendeksripsikan corak penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb.
3. Untuk mendekripsikan bentuk penafsiran dalam Kitab *Tafsir Annisā* Karya M. Rahmat Najieb.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam bidang akademisi dan pengkaji di bidang Al-Qur'an dan tafsir. Terutama sebagai penambah wawasan keilmuan Al-Qur'an, menjadi referensi dan pengetahuan terhadap analisis metodologi kitab *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ***Aspek praktis***

Penelitian ini mampu menghadirkan pengetahuan dan wawasan baru bagi para peneliti lainnya. Hal ini berdasarkan pada apa yang diteliti dari kitab *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā* karya M. Rahmat Najieb merupakan sesuatu yang baru, selain pokok bahasan yang diteliti serta obyek penelitian kitab tafsir ini yang belum dilakukan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan berfokus pada suatu karya tafsir, yaitu Tafsir An-Nisa> dengan mengungkapkan metodologi tafsir yang digunakan dalam karya tafsir M. Rahmat Najieb ini. Adapun teori yang digunakan, yaitu metodologi tafsir sebagai pembahasan secara ilmiah terhadap metode-metode untuk menafsirkan Al-Qur'an. Salah satunya, metode tahlili (analitis) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dimulai dengan menjelaskan keseluruhan aspek yang meliputi ayat-ayat yang akan ditafsirkan disertai penjelasan makna yang sesuai oleh kecenderungan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Memberikan penjelasan terhadap makna Al-Qur'an menyesuaikan dengan runtutan ayat dan surat di dalam mushaf. Aspek yang meliputi metode ini di antaranya, pengertian kosakata, konotasi kalimat, asbabun nuzul, munasabah, dan berbagai pendapat yang memiliki kaitan dengan penafsiran baik dari Nabi SAW, sahabat, tabi'in hingga para ahli tafsir.[13] Menafsirkan ayat sesuai mushaf dalam Al-Qur'an, sebetulnya bukan menjadi ciri pokok pada metode ini melainkan

[13]Baidan, *Metodologi Penafsiran ...,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Untuk itu, selama pola pembahasan dalam tafsir tidak berpola perbandingan, tematik atau secara global. Maka pola pembahasan tersebut termasuk ke dalam metode analisis, sekalipun tidak mencakup seluruh mushaf dalam Al-Qur'an.[14]

Kemudian kecenderungan dalam ilmu tafsir sendiri yang dipahami dengan *lawn*, yang mana dalam kosakata bahasa Indonesia berarti corak.[15] Corak yang ada dalam suatu tafsir, mampu dikategorikan menjadi beberapa kategori tertentu. Berdasarkan seberapa besar porsi corak dalam suatu tafsir, yang terbagi ke dalam corak umum, khusus, dan kombinasi.[16] Berikutnya bentuk penafsiran bi al-ra'y merupakan tafsir yang berangkat dari pemikiran dengan didukung oleh Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW hingga berbagai argumen lainnya yang berkaitan dengan penafsiran. Bentuk penafsiran ini, tetap menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat hingga pendapat ulama. Hanya saja fungsi atau kedudukannya dalam bentuk penafsiran ini sebagai legitimasi terhadap penafsiran yang telah dilakukan.[17]

G. Telaah Pustaka

Penelitian yang berjudul *Metodologi Tafsir Annisā karya M. Rahmat Najieb* ini akan mengupas mengenai metodologi tafsir yang digunakan mufassir pada karya tafsirnya tersebut. Penelitian ini berfokus meneliti metodologi tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut, meliputi metode, corak, dan bentuk tafsir yang digunakan

[14]Ibid., 14.
[15]Baidan, *Wawasan Baru*…, 387.
[16]Ibid., 388.
[17]Baidan, *Metodologi Penafsiran*..., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab tafsir. Adapun penelitian terhadap tafsir ini terbilang baru, oleh sebab itu belum pernah ditemukan ada yang meneliti *Tafsir Annisā* milik M. Rahmat Najieb. Namun penelitian terhadap metodologi tafsir karya mufassir lainnya telah banyak dilakukan.

Untuk itu, berdasarkan pada tinjauan pustaka yang ada berkaitan dengan judul yang diteliti, ada beberapa penelitian yang sebelumnya memiliki garis ketersambungan dengan mufassir yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian sebelumnya terhadap penafsiran hasil karya tokoh ulama Persatuan Islam (PERSIS) lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Hukum Karya Luthfie Abdullah Ismail, karya Haidar Isa Zakariya Yahya, Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel 2019. Skripsi ini membahas metodologi dan corak tafsir yang digunakan oleh Luthfie Abdullah Ismail dalam karya Tafsir Ayat-Ayat Hukum. Penafsir dari karya tafsir tersebut, merupakan cucu ulama terkenal Persatuan Islam (PERSIS) yaitu A. Hassan. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa metode yang digunakan oleh Luthfie Abdullah Ismail yaitu maudhu'iy dan bercorak fiqh. Sesuai dengan penafsiran dalam karya tafsir tersebut, yang di dalamnya terdapat beberapa tema yang berbeda dan hanya menafsirkan ayat-ayat terkait dengan hukum.
2. Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir), karya Rizka Rahmaniah Sa'adah, Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir UIN Sunan Ampel, 2018. Skripsi ini membahas metodologi, baik corak tafsir yang digunakan oleh Aceng Zakaria dalam karya Tafsir Surat Al-Fatihah. Penafsir dari karya tafsir tersebut, merupakan Ketua Umum Persatuan Islam (PERSIS) saat ini. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa metode yang digunakan Aceng Zakaria yaitu tahlili dan bercorak bayani dengan tujuan adabi al-ijtima'i.

3. Metodologi Tafsir "Al-Furqān" Tafsir Qur'an (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958), karya Akhmad Bazith, Artikel *Education and Learning Journal,* Volume 1 No. 1 Januari 2020. Artikel ini membahas metodologi yang diterapkan oleh A. Hassan dalam Tafsir Al-Furqān. Penafsir dari karya tersebut, merupakan ulama Persatuan Islam (PERSIS) yang telah terlebih dahulu mengawali penulisan tafsir berbahasa Indonesia Melayu pada tahun 1950. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa metode yang digunakan oleh A. Hassan yaitu ijmali, yang di dalamnya juga menggunkan metode terjemahan *harfiyah* dan ada beberapa yang menggunakan metode terjemahan *maknawiyah.*

Berdasarkan pada beberapa penelitian sejenis terdahulu yang dipaparkan di atas, bahwa dari semua penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai kitab *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb. Didukung pula dengan hasil penelusuran pada website perpustakaan nasional dan dari berbagai *repository* seluruh Universitas Islam Negeri di Indonesia, tidak ditemukan hasil penelitian, baik skripsi, dan jurnal yang mengkaji kitab *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb. Untuk itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terhadap kitab tafsir ini dirasa perlu dan menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan tujuan menambah wawasan keberagaman tafsir di Indonesia.

H. Metodologi Penelitian

Metode diketahui sebagai sistem atau cara kerja yang diterapkan untuk mampu memahami obyek sasaran ilmu yang dimaksud.[18] Sedangkan penelitian merupakan penelusuran secara terorganisir guna menemukan dan menentukan sesuatu. Adapun metode penelitian yaitu suatu sistem atau cara secara sistematis yang digunakan dalam kegiatan penelusuran yang bertujuan untuk menemukan, memperoleh, dan menentukan sesuatu. Lantas obyeklah yang kemudian menentukan metode apa yang sesuai terhadapnya.[19]

Begitu pula obyek penelitian pada penelitan ini yaitu kitab *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb yang memerlukan metode yang sesuai. Untuk itu, berikut akan dijelaskan terlebih dahulu terkait metode yang akan digunakan sebagai sarana pada penelitian ini antara lain:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen S merupakan serangkaian proses penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif seperti ucapan, tulisan hingga perilaku

[18]Hardani, et. al, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 13-14.
[19]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang sedang diamati.[20] Informasi yang diperoleh pada model penelitian kualitatif biasanya berupa kata atau teks sebagai data, yang selanjutnya dianalisis. Hasil analisis inilah yang merupakan bentuk penggambaran atau deskripsi dari hasil penelitian kualitatif.[21] Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) dengan melakukan kegiatan mengumpulkan data yang bersifat pustaka, membaca, mencatat dan mengolah data penelitian yang telah didapat.[22] Penggunaan model penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan merupakan pilihan yang tepat, untuk meneliti metodologi *Tafsir Annisā* sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Metode penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini, yaitu deskriptif. Metode ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan berupa rekaman, gambar dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi subyek penelitianya yaitu suatu barang, buku, majalah dan lain-lain. Informasi yang didokumentasikan tersebutlah yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian bermetode ini.[23] Penggunaan metode ini bertujuan untuk meneliti metodologi dalam kitab tafsir karya M. Rahmat Najieb. Dalam metode penelitian ini juga diperlukan pendekatan dan teori penelitian, yang bertujuan untuk memfasilitasi dan

[20]Bogdan R & Biklen S, *Qualititative Research For Education* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1992), 21-22.
[21]J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 7.
[22]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.
[23]Hardani, et. al, *Metode Penelitian*…, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan hingga menganalisis apa yang menjadi obyek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu keilmuan tafsir atau dikenal dengan Ulumul tafsir, yang di dalamnya meliputi berbagai teori. Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori metodologi tafsir. Adapun adanya metode penelitian tersebut, diharapkan mampu memudahkan sebagai sarana dalam mencapai fokus penelitian. Guna menemukan dan mengidentifikasi apa yang menjadi temuan akhir penelitian yaitu metodologi tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut, didukung dengan data yang tepat dan memadai.

3. Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian yaitu data empirik yang dikumpulkan oleh pelaku penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban pertanyaan pada suatu penelitian. Data bisa didapatkan dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan tertentu sesuai kepentingan penelitian.[24] Adapun berikut sumber data penelitian yang terbagi menjadi dua:

a.Sumber data primer

Data yang disusun oleh peneliti memiliki tujuan sebagai penyelesaian permasalahan yang dikaji, diperoleh sendiri oleh pelaku penelitian berdasar

[24]Sodik, *Dasar Metodologi*.., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek penelitian.[25] Adapun data primer sebagai data utama pada penelitian yaitu *Tafsir Annisa Jilid 1 dan 2* karya M. Rahmat Najieb.

b.Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dihimpun dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan yang dikaji. Pada penelitian, data ini yaitu literatur, artikel, jurnal hingga situs pada internet yang memiliki kaitan dengan obyek penelitian yang akan dilakukan.[26] Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Kemenag.
2. *Tafsir Annur* karya M. Rahmat Najieb.
3. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh terj. M. Abdul Ghofar E.M.
4. *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan
5. *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi. Adapun penerapan metode ini dengan mengumpulkan data disertai mencatat data-data yang telah dimiliki. Pengumpulan data yang diperoleh

[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.
[26]Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dokumen-dokumen, baik data primer maupun sekunder.[27] Adanya kegiatan mengumpulkan data diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif, terkait metodologi tafsir yang dimiliki dalam karya tafsir tersebut.

5. *Teknik Analisis Data*

Berangkat dari jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, sehingga teknik yang diterapkan untuk menganalisis data yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau dokumen merupakan penelitian yang dilakukan secara runtut terhadap catatan baik dokumen yang menjadi sumber data. Teknik penelitian ini juga bertujuan untuk dapat menghimpun sekaligus menganalisis, dokumen resmi sampai dokumen yang telah terjamin validitas serta keabsahannya. Termasuk di dalamnya dokumen berbentuk perundang-undangan, kebijakan atau sebuah hasil penelitian. Buku-buku teks baik yang bersifat empiris dan teoritis juga termasuk di dalamnya. Adanya teknis analisis ini mampu mengidentifikasi dan mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar konsep, kebijakan, program, kegiatan hingga sebuah peristiwa yang terjadi terhadap data yang dianalisis. [28]

Maka dengan diterapkannya teknik analisis data tersebut, tidak hanya sekedar memperoleh hasil analisis data melainkan juga memperoleh manfaat.[29] Terutama penerapan teknik analisis isi pada subyek penelitian ini yaitu kitab

[27]Hardani, et. al, *Metode Penelitian*.., 149-150.
[28]Ibid., 72.
[29]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Annisā karya M. Rahmat Najieb terhadap obyek penelitian yaitu metodologi tafsir, yang diharapkan mampu memperoleh hasil analisis data yang diinginkan terkait metodologi tafsir.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan, yang di dalamnya membahas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu metodologi tafsir, yang di dalamnya membahas kajian teori terhadap metodologi tafsir beserta klasifikasinya sebagai peninjau *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

Bab tiga yaitu deskripsi umum penafsir dan karya tafsirnya, yang di dalamnya membahas profil M. Rahmat Najieb dan karya tafsirnya *Tafsir Annisā*.

Bab empat yaitu analisis metodologi *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb, yang di dalamnya membahas mengenai analisis terkait metode, corak dan bentuk penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb.

Bab lima yaitu penutup, yang di dalamnya mengemukakan kesimpulan sebagai hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah penelitian serta menyajikan saran yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian-peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODOLOGI TAFSIR

Tafsir berdasarkan etimologi menggunakan wazan "*taf'il*" yang memiliki akar kata *al-fasr* yaitu menjelaskan, menyingkap, menampakkan hingga menerangkan makna yang tidak jelas atau sulit untuk didefinisikan. Seperti pada ayat Al-Qur'an berikut, yang disebut satu kali dalam Surat Al-Furqan (25): 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[1]

Adapun kata kerja daripada tafsir sendiri yaitu "*fasara-yafsiru*" dan "*yasfuru-fasran*" serta "*fassarahu*" yang memiliki arti menjelaskan. Begitu pula, kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* yaitu menjelaskan dan menyingkap apa yang tertutup. Sedangkan dalam *Lisan al-Arab, al-fasr* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup dan *al-tafsīr* yaitu menyingkap maksud daripada lafadz yang musykil atau sulit. Namun dari kedua kata tersebut, lebih banyak digunakan kata *al-tafsīr*.[2] Tafsir pada kamus Bahasa Indonesia berarti keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk lebih mudah dipahami.[3]

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, 2008), 565.
[2]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 456.
[3]Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1049.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir secara terminologi menurut Abu Hayyan yaitu pengetahuan yang mengkaji mengenai tata cara pengucapan lafadz dalam Al-Qur'an, berbagai petunjuknya, hukum yang meliputinya baik sendiri atau dalam suatu susunan dengan makna yang memungkinkan baginya disertai hal lain yang melengkapinya. Menurut az-Zarkasyi, tafsir yaitu ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmah.[4] Ilmu tafsir menurut Nashruddin Baidan ilmu tafsir yaitu ilmu yang membahas segala teori yang diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, berupaya menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Segala teori yang diterapkan yaitu mulai dari runtutan sejarah turunnya Al-Qur'an, qiraat, kaidah tafsir, syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi penafsiran hingga corak penafsiran dan lain sebagainya.[5]

A. Metodologi Tafsir

Pada masa para penafsir pendahulu metodologi penafsiran belumlah menjadi suatu disiplin ilmu. Para ulama tafsir sebelumnya cenderung bersifat secara langsung dalam mengkaji suatu wacana, tanpa memberikan ketetapan terlebih dahulu pada suatu teori atau kaidah yang diterapkan untuk mencampai wacana tersebut. Hal ini tidak lantas membuat para ulama tafsir terdahulu tidak memiliki metodologi penafsiran dalam kitab tafsirnya. Juga dengan demikian, bukan berarti tidak menggunakannya melainkan justru menunjukkan kemampuan mereka dalam

[4]al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 456.
[5]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan hal tersebut tanpa harus menjadi disiplin ilmu.[6] Bahkan dalam karya-karya yang telah ada, baik kitab-kitab tafsir dan keilmuan Al-Qur'an telah mencerminkan berbagai disiplin ilmu dan kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir.[7]

Belum munculnya karya-karya besar terkait hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan masyarakat pada saat itu yang lebih kepada pemecahan permasalahan secara tepat dan praktis dibandingkan kebutuhan teori yang kompleks, disertai dengan kurangnya perhatian khalayak terhadap hal tersebut. Bila dibandingkan dengan kondisi saat ini, sangatlah berbeda. Kondisi modern saat ini mau tidak mau menuntut adanya disiplin ilmu terkait metodologi tafsir yang diperlukan sebagai pedoman di antara permasalahan yang jauh lebih kompleks dan beragam. Apalagi di era modern, agama justru digunakan untuk melegitimasi terjadinya penyimpangan di samping tidak mematuhinya sebagai pedoman hidup. Belum lagi, semakin berkurangnya ulama yang ahli terhadap penafsiran Al-Qur'an. Maka dari itu urgensitas lahirnya disiplin ilmu tersebut, diperlukan sebagai pedoman dalam penafsiran agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang solusinya kembali pada Al-Qur'an.[8]

Berdasarkan hal tersebut, metodologi tafsir sendiri merupakan ilmu yang membahas metode menafsirkan Al-Qur'an, sehingga terdapat dua istilah yang berbeda yaitu metode tafsir dan cara-cara menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan metode

---

[6]Ibid., 380.
[7]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati, 2019), 12.
[8]Baidan, *Wawasan Baru...*, 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir menurut Nashruddin Baidan, yaitu kaidah atau rumusan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metodologi tafsir, yaitu ilmu mengenai cara-cara menafsirkan Al-Qur'an tersebut. Metodologi tafsir merupakan kategori internal pada skema ilmu tafsir yang dipetakan oleh Nashruddin Baidan. Kategori internal tesebut merupakan unsur yang terlibat langsung dalam penafsiran yang terdiri dari bentuk, metode, dan corak tafsir. Metodologi tafsir yaitu sebagai media yang harus ditempuh untuk sampai kepada tujuan penafsiran. Adapun tujuan penafsiran yaitu corak penafsiran dapat dilakukan dengan bentuk penafsiran apapun. Penggunaan metode tafsir menjadi penting dalam suatu penafsiran sehingga diperlukannya penguasaan terhadap metodologi tafsir. Adapun bila ditelusuri perkembangannya, metodologi tafsir Al-Qur'an sejak dahulu hingga saat ini dilakukan melalui empat metode yaitu *ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqārin* (perbandingan), dan *maudhū'ī* (tematik).[9]

B. Klasifikasi Metode Penafsiran

Berdasarkan metodologi tafsir tersebut, metode tafsir diklasifikasikan menjadi beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode ijmali

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini, dilakukan dengan menguraikan makna-makna umumnya yang diharapkan mampu disajikan dengan

[9]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Belajar, 1988), 2-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuansa Qur'ani. Pengunaan penjelasan lebih lanjut akan kosakata, asbabun nuzul, *munasabah* hingga keindahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak menjadi unsur utama dalam metode ini. Hal ini karena pada metode tersebut mengutamakan pada penjelasan terhadap kandungan ayat secara umum beserta hukum dan hikmah yang dapat diambil pada ayat yang ditafsirkan.[10] Bahkan biasanya dalam menjelaskan penafsiran menggunakan bahasa yang mirip dengan lafadz dalam Al-Qur'an atau terjemahan sehingga terkadang ketika membacanya, tidak menyadari apa yang dibaca tersebut merupakan penafsiran.[11]

Berdasarkan hal tersebut, penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan metode ijmali ini disampaikan secara singkat dan global tidak dalam uraian yang panjang.[12] Uraian secara ringkas pada metode penafsiran yang dimaksud yaitu upaya dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an sesuai dengan maksudnya tanpa menyinggung hal lainnya. Namun, terkadang ada penafsiran terhadap beberapa ayat yang diberi penjelasan lebih luas tetapi tidak sampai kepada ranah metode tafsir analisis.[13] Lantas tidak menutup kemungkinan, penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu menyinggung dan menyertakan hal lain seperti asbabun, hadis dan pendapat ulama bila diperlukan.[14]

Adapun berikut langkah-langkah penerapan metode ijmali:

---

[10]Shihab, *Kaidah Tafsir…*, 324.
[11]Abd al-Hayy al-Farmāwi, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 19; Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 280.
[12]Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), 98.
[13]Baidan, *Metodologi Penafsiran…*, 14.
[14]Anshory, *Pengantar Ulumul…*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengkaji dari suatu ayat ke ayat lainnya sesuai urutan mushaf Al-Qur'an.

b. Menyertakan arti secara global maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas.

c. Penyajian penafsiran dengan metode ini, pada umumnya meletakkan ayat di dalam kurung kemudian di luar kurung merupakan penafsirannya. Adapun menurut jumhur ulama, untuk pola penyajian penafsiran pada metode ini yaitu yang mudah dipahami oleh semua orang.[15]

2. Metode tahlili

Berbeda dengan metode sebelumnya yaitu dalam penafsiran Al-Qur'an tidak menyinggung hal lainnya. Pada metode ini, menyinggung berbagai aspek yang diperlukan dalam penafsiran seperti pengertian umum kosakata ayat, *munasabah*, asbabun nuzul bila ada, makna global ayat yang dimiliki, hukum yang dapat diambil dalam penafsiran hingga menyuguhkan berbagai pendapat ulama.[16] Kemudian juga memberikan penjelasan terhadap apa yang diistinbatkan pada ayat tersebut, beserta penjelasan terhadap kaitan antar ayat dan relevansi dengan surat sebelum atau sesudahnya.[17]

Tidak berhenti pada aspek tersebut, adapula yang menyertakan aspek *qirā'at*, *i'rāb* serta keistimewaan susunan ayat. Hal ini karena pada metode penafsiran yang digunakan berusaha untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an

---

[15]Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i, Dirasah Manhajiyyah Maudlu'iyyah* (Kairo: Mathba'at al-Hadlarah al-Arabiyyah, 1997), 44; Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Ciputat: Sultan Thaha Press, 2007), 48.
[16]Shihab, *Kaidah Tafsir…*, 322.
[17]Anshory, *Pengantar Ulumul…*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala segi sesuai dengan urutan pada mushaf yang tidak terlepas dari pandangan dan kecenderungan penafsir.[18]

Menafsirkan ayat sesuai mushaf dalam Al-Qur'an, sebetulnya bukan menjadi ciri pokok pada metode ini melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya. Untuk itu, selama pola pembahasan dalam tafsir tidak berpola perbandingan, tematik atau secara global. Maka pola pembahasan tersebut termasuk ke dalam metode analisis, sekalipun tidak mencakup seluruh mushaf dalam Al-Qur'an.[19] Pada metode ini juga diiringi dengan disiplin keilmuan lainnya seperti, kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, sains, tasawuf dan masih banyak lagi. Seperti misalnya dengan ilmu kebahasaan, biasanya berusaha menonjolkan sisi pemahaman makna kosakata yang uraian penjelasannya mendapat porsi yang lebih besar.[20] Adapun dari segi penyajian penafsiran, pada metode ini dapat disajikan secara panjang lebar (*ithnab*), singkat (*ijaz*), dan pertengahan (*musawah*).[21]

Namun sebagaimana menurut M. Quraish Shihab, bahwa metode tahlili memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya, yaitu dari segi penyajian penafsiran yang bertele-tele dan memberikan kejenuhan bagi pembaca, serta seringkali uraian yang melebar dan bukan menjadi urgensitas maksud ayat yang ditafsirkan. Adapun kelemahan lainnya, dari segi penekanan yang dinilai dari

---

[18]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 322.
[19]Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 14.
[20]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 322.
[21]Anshory, *Pengantar Ulumul…,* 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang disuguhkan oleh penafsir, bahwa pesan Al-Qur'an harus diindahkan setiap saat. [22]

Adapun berikut langkah-langkah penerapan metode tahlili:

a. Menafsirkan surat atau ayat berurutan sesuai dalam mushaf Al-Qur'an.
b. Memberikan penjelasan asbabun nuzul ayat, bila ada.
c. Memberikan penjelasan analisis kosakata dan lafalz dalam konteks bahasa Arab.
d. Memberikan penjelasan terkait *munasabah* antar ayat maupun surat.
e. Memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan, disertai dengan penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in dan ahli tafsir lainnya serta diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian mufassir.[23]

3. *Metode maudhuiy*

Penggunaan metode ini dalam penafsiran Al-Qur'an, dilakukan dengan membahas pada suatu tema pokok kajian tertentu yang dipandang dalam pandangan Al-Qur'an dengan mengumpulkan, membicarakan, menganalisis hingga memahami seluruh ayat yang se-tema. Adapun dari semua ayat yang berkaitan, selanjutnya dikumpulkan dan dikaji secara tuntas dan lebih dalam beserta aspek yang meliputinya seperti asbabun nuzul dan kosakata.[24]

---

[22]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 323-324.
[23]Baidan, *Metodologi Penafsiran*..., 31.
[24]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan pendapat terhadap bentuk atau jenis metode maudhuiy, namun sebagaimana menurut Moh. Yardho bahwa metode tafsir maudhuiy memiiliki tiga jenis. *Pertama* yaitu tafsir maudhuiy surat. Pada jenis tafsir maudhuiy ini berfokus meneliti pada surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, misalnya menafsirkan surat *al-Duhā* yang disertai dengan penjelasan akan pesan utama dalam surat tersebut, keterangan tempat surat tersebut diwahyukan, penyebab pewahyuan hingga pokok-pokok pikirannya. Pada jenis metode tersebut, juga menggunakan beragam pendekatan, seperti linguistik, semantik, hermeneutik dan lain sebagainya.[25]

Adapun berikut merupakan salah satu langkah-langkah tafsir maudhuiy surat menurut Mustafā Muslim sebagai berikut:

a. Memaparkan asbabun nuzul pada surat yang dikaji, beserta urutan pada masa pewahyuannya, menjelaskan keutamaan surat hingga mengklasifikasi berdasarkan status surat termasuk makiyah atau madaniyah.
b. Mencoba untuk mengetahui tujuan dasar surat yang dikaji dan mengkaji kronologi terbentuknya nama surat tersebut.
c. Membagi kepada beberapa pembahasan atas surat yang dikaji (khusus surat yang Panjang) ke dalam bagian yang lebih kecil. Kemudian menerangkan unsur-unsur *'ām*, *khās*, *nāsikh, mānsukh*, *lafz* dalam bahasa Arab dan menyimpulkan bagian-bagian tersebut.

[25]Moh. Yardho, "Rekonstruksi *Tafsīr Mawdū'ī; Asumsi, Paradigma, dan Implementasi*", *Islamuna: Jurnal Studi Islam,* Vol. 6, No. 1, (2019), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menghubungkan penjelasan atau kesimpulan dari masing-masing bagian tersebut dan mejelaskan pokok tujuannya.[26]

Kedua yaitu tafsir maudhuiy term. Pada jenis tafsir maudhuiy ini berfokus meneliti term dalam Al-Qur'an, misalnya meneliti term "*taqwa*" dalam Al-Qur'an yang termasuk di dalamnya kuantitas term tersebut, makna, konteks penggunaan term tersebut dalam berbagai ayat. *Ketiga* yaitu tafsir maudhuiy konseptual, yaitu berfokus dalam menjelaskan konsep tertentu yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, melainkan secara implisit terhadap ide mengenai konsep yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana meneliti tema konsep psikologi dalam Al-Qur'an, yang mana term "psikologi" juga tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an sehingga mencari ayat yang secara implisit terkait dengannya, seperti nafsu, jiwa, hati hingga akal manusia.[27]

Adapun berikut langkah-langkah penerapan metode maudhuiy secara umum sebagai berikut:

a. Menentukan terlebih dahulu permasalahan yang akan dibahas, terkait tema atau pokok bahasan.
b. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema yang menjadi pokok bahasan.
c. Mempelajari ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan memperhatikan asbabun nuzulnya.

---

[26]Ibid., 53.
[27]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 61-62; Moh Yardho,"Rekonstruksi *Tafsīr...,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyusun runtutan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikumpulkan, memperhatikan asbabun nuzul atau kronologi yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

e. Memperhatikan dan memahami *munasabah* ayat pada masing-masing surat.

f. Menyusun ke dalam garis besar pembahasan yang menyeluruh, runtut, dan utuh.

g. Menyempurnakan penjelasan terhadap ayat dengan hadis atau sumber relevan lainnya bila diperlukan, guna memperoleh penjelasan yang jelas.

h. Setelah mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai kandungan ayat-ayat sesuai dengan tema yang menjadi pokok bahasan. Kemudian menyisihkan uraian ayat yang telah terwakili serta menganalisis dari yang *'ām* (umum) dan *khāsh* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* bersama unsur lainnya yang perlu untuk dianalisis, sehingga mampu memperoleh uraian kesimpulan dari tema tersebut dalam pandangan Al-Qur'an tanpa ada unsur pemaksaan.[28]

4. Metode muqaran

Urgensi perlunya metode ini, dilihat dari situasi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mana terlihat mirip namun memiliki pemaknaan yang berbeda. Selain itu, ditemukannya sejumlah hadis yang secara redaksi bertentangan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Hal ini kemudian menimbulkan

[28]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 331-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan dan pertimbangan yang memerlukan sebuah metode dalam menyikapi kondisi tersebut.[29] Metode penafsiran *muqaran* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan terlebih dahulu dengan mengambil beberapa ayat, kemudian menyertakan penafsiran dan pendapat para ulama tafsir yang dibandingkan dari berbagai aspek hingga kecenderungan penafsirnya yang berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.[30]

Apa yang melatarbelakangi perbedaan, dari segi kelemahan dan kelebihan penafsiran atau pendapat dari apa yang diperbandingkan juga menjadi pokok bahasan dalam metode ini.[31] Metode penafsiran ini dalam era modern, memiliki peran penting sebagai penengah timbulnya berbagai pemahaman di antara masyarakat yang memiliki pemahaman ekstrim akibat penafsiran yang menyimpang.[32]

Adapun terkait perihal apa saja yang dapat dibandingkan dalam metode ini, terbagi menjadi tiga bagian disertai langkah-langkah penerapannya antara lain sebagai berikut:

a. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda, namun sepintas lalu terlihat membahas mengenai persoalan yang sama. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

[29]Saleh, *Metodologi Tafsir*…, 51-52.
[30]Anshory, *Pengantar Ulumul…,* 99.
[31]Shihab, *Kaidah Tafsir…,* 328.
[32]Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mencari dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi serupa, sehingga mampu dibedakan mana yang serupa atau tidak.
2) Membandingkan antar ayat yang memiliki kemiripan, dari pembahasan terhadap suatu kasus atau redaksi yang serupa namun memiliki kasus yang berbeda.
3) Menganalisis perbedaan yang ditemukan pada ayat yang memiliki kemiripan redaksi, dengan mempertimbangkan konotasi ayat, penggunaan dan penaatan kata yang digunakan.
4) Membandingkan pendapat antar mufassir terhadap ayat yang menjadi objek kajian.

b. Ayat Al-Qur'an yang kandungannya bertentangan dengan hadis Nabi SAW atau sebaliknya. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

1) Menghimpun ayat-ayat yang secara lahiriah terlihat bertentangan dengan hadis Nabi SAW.
2) Membandingkan dan menganalisis aspek yang bertentangan pada ayat yang menjadi objek bahasan, baik ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis.
3) Membandingkan pendapat antar mufassir terhadap ayat dan hadis yang menjadi objek bahasan.

c. Perbedaan penafsiran dan pendapat ulama terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang sama. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menghimpun ayat-ayat yang menjadi objek bahasan tanpa mempertimbangkan kemiripan redaksinya atau tidak.
2) Membandingkan pendapat antar mufassir, sehingga diperoleh identitas, pola pikir, kecenderungan hingga aliran yang dimiliki.[33]

C. Klasifikasi Corak Penafsiran

Penafsiran yang merupakan bentuk usaha manusia dalam memahami dan menelaah kalam Allah SWT tidak mungkin terlepas dari kesesuaian kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki oleh penafsir. Kecenderungan dalam ilmu tafsir sendiri dipahami dengan *lawn*, yang mana dalam kosakata bahasa Indonesia berarti corak.[34] Corak inilah yang kemudian dipahami sebagai kecenderungan yang pasti dimiliki oleh karya tafsir berdasarkan batas dan kesesuian kemampuan serta keilmuan penafsirnya. Berbagai keilmuan yang dimiliki oleh penafsir inilah, yang kemudian menghasilkan berbagai corak sebagai kecenderungan dalam penafsirannya. Mulai dari corak fiqh, lughawiy, adabi al-ijtima'i, falsafi, sufi, ilmi, bayani, teologis lain sebagainya. Adapun yang akan dipaparkan di bawah ini hanya beberapa macam corak dari sekian banyak corak, antara lain sebagai berikut:

1. Corak fiqh

Corak ini muncul akibat dari berkembangnya ilmu fiqh, dengan mulai terbentuknya madzhab-madzhab fiqh yang gencar membuktikan pendapat siapa

[33]Saleh, *Metodologi Tafsir*..., 52-53.
[34]Baidan, *Wawasan Baru…,* 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih benar dengan berdasar pada penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum.[35] Corak ini juga diketahui sebagai corak yang lahir bersamaan dengan adanya tafsir bi al-ma'tsur. Namun terkait penyajian penafsirannya ada yang menyajikan penafsirannya dengan hanya mengumpulkan ayat-ayat hukum saja, ada pula yang tetap menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan susunan kepenulisan Al-Qur'an.[36] Corak ini memiliki kekhususan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya tersurat dalam mengandung hukum fiqh, melainkan juga yang tersirat pada ayat.[37]

Selain itu, tafsisr bercorak ini, biasanya ditemukan pada kitab-kitab fiqh karya dari para imam berbagai madzhab dan corak yang paling banyak dapat diterima oleh semua kalangan mufassir. [38]

2. *Corak Lughawi*

Corak lughawi atau sastra bahasa muncul akibat dari banyak orang non-Arab yang beragama Islam, serta kelemahan dalam sastra bagi orang Arab sendiri sehingga menjadi urgen untuk memberikan penjelasan terhadap keistimewaaan dan kedalaman makna kandungan Al-Qur'an.[39] Adapun tafsir yang bercorak lughawi yaitu menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada kaidah bahasa, mulai dari aspek nahwu, sharaf, balaghah.[40] Salah

---

[35]Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 284.
[36]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 179.
[37]Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1, (Agustus, 2015), 86.
[38]Ansyory, *Pengantar Ulumul…*, 96.
[39]Ilyas, *Kuliah Ulumul...*, 284.
[40]Syafrijal, "Tafsir Lughawi", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No.5, (Padang: Juli, 2013), 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu cirinya, yaitu biasanya ditandai dengan mengupas kata per kata (*tahlīl al-lafẓ*) mulai dari membahas asal dan bentuk kosa kata (*mufradāt*) hingga *qirā'at*.[41]

3. *Corak adabi al-ijtima'i*

Corak adabi al-ijtima'i atau dikenal dengan sastra budaya kemasyarakatan, merupakan corak tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dari segala permasalahan saat ini dengan disampaikan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan indah didengar.[42] Adapun pada tafsir bercorak adabi ini tidak hanya memberikan penjelasan terkait makna serta sasaran yang dimaksud oleh Al-Qur'an, melainkan juga mengungkapkan aspek balaghah Al-Qur'an beserta kemujikzatan yang dimilikinya, hukum-hukum alam dan tantangan kemasyarakatan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir bercorak ini terbilang baru, dengan ciri kemasyarakatannya yang menumbuhkan rasa ketertarikan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an untuk menelaah makna dan amanat yang dikandung oleh Al-Qur'an.[43]

4. *Corak sufi*

Corak sufi ini juga dikenal dengan corak tasawuf, yang muncul setelah adanya gerakan-gerakan sufi yang merespon kecenderungan berbagai pihak terkait materi.[44] Corak ini biasanya dilakukan oleh para sufi yang disampaikan

---

[41]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87-89.
[42]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...,* 72-73.
[43]Ansyory, *Pengantar Ulumul...,* 97.
[44]Ilyas, *Kuliah Ulumul...,* 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ungkapan bernuansa mistik, sehingga ungkapan tersebut hanya dipahami oleh sebagian kecil seperti orang-orang sufi yang terlatih dalam menghayati tasawuf.[45]

5. ***Corak falsafi***

Corak falsafi ini dikenal pula dengan corak teologi atau filsafat, corak ini muncul akibat terjadinya penerjemahan terhadap kitab filsafat Yunani di Dunia Islam beserta masuknya penganut agama lain ke agama Islam dalam kondisi masih terbawa kepercayaan lamanya.[46] Tafsir bercorak falsafi ini yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an menggunakan teori-teori filsafat, yang tidak jarang juga menggunakan ilmu kalam semantik atau logika.[47]

6. ***Corak ilmi***

Corak ilmi lahir akibat dari majunya ilmu pengetahuan dan upaya penafsir dalam menelaah makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an di samping perkembangan ilmu yang ada.[48] Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan pengetahuan modern, menjadi ciri dari corak tafsir ini.[49]

Berbagai macam corak tersebut, merupakan kecenderungan yang dimiliki penafsir dari segi pemikiran, keilmuan, atau ide tertentu yang kemudian mendominasi

---

[45]Ansyory, *Pengantar Ulumul…,* 97.
[46]Ilyas, *Kuliah Ulumul...,* 284.
[47]Ansyory, *Pengantar Ulumul…,* 96.
[48]Ilyas, *Kuliah Ulumul...,* 285.
[49]Ansyory, *Pengantar Ulumul...,* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu karya tafsir. Kecenderungan yang mendominasi suatu karya tafsir inilah, yang kemudian menurut Nashruddin Baidan menjadi ketentuan dalam pembagian corak yang terdiri dari corak umum, khusus, dan kombinasi. Adapun corak umum yaitu sebuah karya tafsir yang di dalamnya mengandung berbagai corak, minimal terdiri dari tiga corak dengan porsi yang sama dan tidak ada corak yang mendominasi. Corak khusus yaitu karya tafsir yang memiliki satu corak dominan. Sedangkan corak kombinasi, yaitu karya tafsir memiliki dua corak dengan porsi masing-masing sama.[50]

D. Klasifikasi Bentuk Penafsiran

Istilah bentuk penafsiran yang sudah umum diketahui sampai saat ini, rupanya belum pernah ditemui pada kitab-kitab Ulumul Qur'an dan ulama tafsir yang menggunakannya dari masa dahulu hingga masa modern.[51] Seperti pada salah satu karya, miliki al-Zarqānī yang berjudul *Manāhil al-irfān fi' Ulūm al-Qur'ān*, yang tidak menggunakan istilah bentuk penafsiran melainkan dengan pembagian tafsir dengan ma'tsur, al-ra'y, dan isyari.[52] Tidak menggunakan istilah bentuk penafsiran, bukan berarti tidak mengetahuinya karena para pendahulu tidak memerlukan penetapan istilah tersebut seperti saat ini. Bahkan terkait metode hingga bentuk penafsiran pun mengalami definisi yang berbeda di antara pakar ulama, sehingga akhirnya dituntut dengan adanya penetapan istilah sebagai dorongan kebutuhan.[53]

---

[50]Baidan, *Wawasan Baru…,* 388.
[51]Ibid.
[52]Ibid., 384; Muhammad 'Abd 'Azhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-irfān fi' Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Isa al-Bāb al-Halabī), 11.
[53]Ibid., 369-370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk penafsiran sendiri merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Nashruddin Baidan, yang kemudian dipetakan sebagai berikut:

1. ***Bentuk riwayat (al-ma'tsur)***

Tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir dalam bentuk riwayat ini merupakan bentuk penafsiran yang paling tua. Hal ini, terbukti dari tafsir-tafsir pendahulu yang sampai saat ini masih bisa ditemui seperti tafsir *at-Thabarī*, *Ibn Katsīr*, al-Durr *al-Mantsūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr* karya *al-Suyūthi* dan lain sebagainya. Bentuk penafsiran riwayat ini, umumnya dilakukan oleh sahabat Nabi SAW yang menerima kemudian meriwayatkan tafsir dari Nabi Muhammad SAW secara mulut ke mulut hingga pada generasi berikutnya dan pada masa pembukuan keilmuan Islam termasuk pula, tafsir pada abad 3 H.[54] Status tafsir bentuk riwayat ini, merupakan tafsir yang harus diikuti sekaligus menjadi pedoman, karena bentuk penafsiran ini merupakan jalan atau cara yang paling aman dan mudah dalam menelaah kalam Allah SWT serta terhindar dari kekeliruan.[55]

Adapun tafsir bi al-ma'tsur terdiri dari sebagai berikut:

a. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya.
b. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan dari Nabi SAW.
c. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan para sahabat Nabi SAW.[56]

[54]Ibid., 370-371.
[55]al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 488.
[56]Shihab, *Kaidah Tafsir…*, 297-298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun terkait hal tersebut, ada perbedaan pendapat di antara ulama yaitu dengan ada yang menambahkan bahwa penafsiran dari para tabi'in juga termasuk dalam tafsir bi al-ma'tsur.[57] Berikutnya terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan penafsir dalam tafsir bi al-ma'tsur, antara lain sebagai berikut:

a. Penafsir mengutamakan penelusuran terlebih dahulu terhadap asar-asar yang ada terkait makna ayat.
b. Kemudian menggunakan asar yang ada dalam mengemukakan penafsiran terhadap ayat.
c. Tidak diperkenan menggunakan ijtihad dalam menjelaskan suatu makna tanpa disertai oleh dasar.
d. Lebih baik tidak menyertakan hal-hal yang tidak ada dasar riwayat shahih mengenai hal tersebut.[58]

2. Bentuk pemikiran (al-ra'y)

Tafsir bi al-ra'y atau dikenal dengan *tafsir bi al-dirāyah* merupakan tafsir yang memberikan penjelasan terhadap makna Al-Qur'an dengan hanya berpegang pada pemahaman dan ijtihad yang berdasar pada pemikiran.[59] Bentuk penafsiran ini muncul sekitar abad ke 3 H, ketika Islam semakin berkembang dan maju hingga melahirkan berbagai madzhab dan aliran keagamaan. Untuk mengembangkan faham dan pengikutnya tersebut, memerlukan sarana untuk

[57]Ibid., 299.
[58]al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 483.
[59]Ibid., 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapainya dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta hadis Nabi SAW yang tidak terlepas dari keyakinan yang dimiliki masing-masing. Berangkat dari hal tersebut, kemudian muncullah tafsir melalui pemikiran atau ijtihad.[60]

Namun bukan berarti tafsir berbentuk ini tidak menggunakan riwayat, tetap menggunakan riwayat melainkan fungsinya sebagai legitimasi terhadap penafsirannya. Berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur, yang bergantung kepada riwayat.[61] Adapun diterima atau tidaknya bentuk tafsir ini, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama dalam menyikapi bentuk penafsiran pemikiran.[62] Hal ini berkaitan dengan status penafsiran terhadap bentuk penafsiran yang dinilai tidak boleh dilakukan, bila mana menafsirkan Al-Qur'an dengan pemikiran dan ijtihad saja tanpa disertai suatu dasar yang shahih.[63] Seperti yang diterangkan oleh al-Shabūni, tafsir bi al-ra'y terbagi menjadi dua, antara lain:

a. Tafsir bi al-ra'y yang terpuji

Tafsir al-ra'y terpuji yang dimaksud yaitu tafsir yang tepat sasaran dengan tujuan yang dimaksud dalam kandungan Al-Qur'an serta terhindar dari kesesatan. Adapun penafsirannya didukung dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, merujuk pada dasar-dasar yang digunakan untuk menelaah nash Al-Qur'an dan menafsirkan dengan ijtihad yang berpedoman terhadap syarat sah maka hasil penafsirannya diperbolehkan.

---

[60]Baidan, *Wawasan Baru...,* 376-377.
[61]Baidan, *Metodologi Penafsiran…*, 51.
[62]Baidan, *Wawasan Baru...,* 376-377.
[63]al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.Tafsir bi al-ra'y yang tercela

Tafsir al-ra'y tercela yang dimaksud yaitu tafsir yang dalam penafsirannya tidak di dasari dengan pengetahuan yang cukup, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, hal-hal yang terkait dengan syari'at serta hanya mengutamakan ambisi atau keyakinannya.[64]

[64]Muhammād Al-Shābuni, *RawāI' al-Bayān Tafsīr al-Ahkām min Al-Qur'ān* , *Jilid I* (Makkah), 157; Drajat, *Ulumul Qur'an...,* 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M RAHMAT NAJIEB DAN KITAB TAFSIR ANNISĀ

A. Biografi M. Rahmat Najieb

M. Rahmat Najieb dilahirkan di Cibeber-Cianjur pada hari senin tanggal 1 Shafar 1380 H. Pada hari Sabtu 28 Sya'ban 1405 H menikah dengan Aam Maryam, yang kemudian dianugerahi enam putri dan dua putra yaitu Diah Rodiyah Mardiyah, Rima Rahmah Marhamah, Ammar Hanif Sumartana, Rifa Rofi'ah Marfu'ah, Fithroh Roshinah, dan Royhan Muhammad Syafiq. Adapun daripada putra dan putrinya, telah dikarunia cucu-cucu yaitu Muhammad Rauh Izdihar, Khaira Ruhaimah Mumtazah, Rabiza Umna Izdihar, Khalisa Ruhaniyah Muhsinah, Haura Maryam Zhafira, Raghisa Abqoriyah Husna, dan Raghib Ilmiyyan Izdihar.[1]

M. Rahmat Najieb saat ini tercatat sebagai anggota Dewan Hisbah PP Persis 2000-2020 dan merupakan mubaligh atau da'i PW Persis Jawa Barat. Selain itu, juga merupakan seorang mu'allim pada beberapa majelis taklim yang berkaitan dengan kajian tafsir Al-Qur'an, seperti di Ma'had Baiturrahman Padalarang, Masjid Al-Ittihad Sukajadi, Masjid Baitul Mu'min Antapani, PC Persis Ujungberung-Bandung, dan PC Persis Cianjur, Masjid Mardlotillah Buahbatu (kajian tauhid), Masjid Antassalam Buahbatu (kajian hukum Islam). Masjid Arrisalah Baleendah (kajian

[1]M. Rahmat Najieb, "Tentang Penulis" dalam *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā (4): 86-176) Jilid 2* (Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2016), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqh) hingga beberapa majelis taklim lainnya yang berada di sekitar tempat tinggalnya yaitu di Cigantri.[2] Ia juga menekuni seni kaligrafi pada tahun 1978 dan memulai menulis naskah untuk Majalah Dakwah Islamiyah yaitu *Risalah*. Bahkan sejak tahun 2000 hingga sekarang, M. Rahmat Najieb diberi amanah sebagai Pemimpin Redaksi pada majalah dakwah tersebut. Tahun 1998-2003 dan 2008-2018 pernah diberi amanah untuk memimpin Pondok Persatuan Islam 84 Cigantri Bandung.[3]

Pada tahun 1972, ia menempuh pendidikan formal di Pesantren Persatuan Cibeber 5. Setelah itu pada tahun 1978, melanjutkan pendidikannya di Pesantren Persis 1 Pajagalan-Bandung. Pada tahun yang sama, ia telah menjadi muddaris bahasa Arab dan fiqh di Pesantren Pajagalan hingga tahun 2002. Sekaligus menempuh pendidikan kuliah di Universitas Islam Bandung dan menghasilkan skripsi "Metode Rasulullah SAW dalam Mengajarkan Shalat". Kemudian untuk melengkapi tuntutan professionalnya dalam mengajar bahasa Arab dan fiqh di Pesantren Persis 84 Cigantri Bandung. Pada tahun 2000, ia kembali menempuh pendidikan kuliah di Universitas Islam Nusantara dengan Risalahnya yang berjudul *Almahfhum Attarbawiy fi Al-Qur'an* (Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an).[4]

B. Karya-Karya yang Dihasilkan

Selain keahliannya menjadi seorang mubaligh, M. Rahmat Najieb juga menekuni dunia kepenulisan dibuktikan dengan berbagai hasil karya sebagai berikut:

---

[2]Ibid.
[3]Ibid.
[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Buku Percikan Doā
2. Doā Haji dan Umrah
3. Bekal Musafir
4. Bekal Haji dan Umrah
5. Sunnah dan Bid'āh Sekitar Makkah dan Madinah
6. Fiqih Shiyam Ramadlan
7. Fadlilah dan Kayfiyah Shalat Malam
8. Dzikra
9. Doā-Doā Penyesalan
10. Qurban yang Disyariatkan
11. Menegakkan Syariat Islam dalam Keluarga
12. Menuju Sakinah Mawaddah Wa Rahmah
13. *Tafsir Q.S An-Nur*
14. Kewajiban Tasbih yang Terabaikan
15. *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surat An-Nisā Jilid 1 dan 2* [5]

C. Orientasi Keagamaan Persatuan Islam dalam Lingkup Mufassir

Persatuan Islam terbentuk pertama kali pada tanggal 12 September 1923 di Bandung, dengan kondisi masyarakat umat muslim di Indonesia pada saat itu yang dinilai tidak berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini disebabkan oleh tercampurnya unsur Islam dengan unsur pra-Islam. Sebelum Persatuan Islam ini

[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi organisasi yang resmi, telah terlebih dahulu digaungkan semboyan untuk umat muslim agar kembali berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah. Namun ajakan tersebut, tidak dibarengi dengan tindakan pemberantasan secara tegas terhadap bid'ah, taqlid, syirik, khurafat hingga takhayul dalam keseharian umat muslim di Indonesia. Persatuan Islam tidak sepakat dengan kelompok lain yang juga berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah, namun tidak memberantas unsur-unsur tersebut karena dianggap hanya akan memecah belah umat. Menurut Persatuan Islam, umat muslim di Indonesia belum berdasar kepada Al-Qur'an dan sunnah sehingga tidak dapat mewujudukan persatuan yang sesungguhnya, membina kekuatan hingga membangun kekuasan. Sebab dasar aqidah dari Persatuan Islam berkeyakinan, bahwa tauhid tidak dapat ditegakkan tanpa membasmi unsur-unsur tersebut.[6]

Secara umum, tujuan Persatuan Islam yaitu ingin melaksanakan syariat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah secara *kaffah* mulai dari akidah, ibadah hingga muamalah umat.[7] Persatuan Islam ini meiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan organisasi lainnya, yaitu dari segi kegiatannya yang menekankan pada pembentukan paham keagamaan. Organisasi ini bertujuan dalam mengusung masyarakat yang berlandaskan ajaran dan hukum Islam. Sejak masih pada masa penjajahan kolonial Belanda, Persatuan Islam berfokus kepada perjuangannya dalam menyebarkan dan menyiarkan paham dan aliran berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah kepada seluruh masyarakat muslim tidak bertujuan untuk menambah anggota dalam

[6]Dadan Wildan Anas, "Perjalanan Sejarah Persatuan Islam" dalam *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tanggerang: Amana Publishing, 2015), 38.
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi.[8] Untuk itu, sejak awal berdirinya Persatuan Islam berbagai aktivitas telah diusung untuk menjalankan misinya dalam menyebarkan dan menyiarkan paham dan aliran yang kembali berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah tersebut. Mulai dari menyelenggarakan forum perdebatan, pendidikan, publikasi hitablig dan dakwah.[9]

M. Rahmat Najieb yang merupakan pengkaji Islam dan ulama Persatuan Islam pada era ini, tentu erat kaitannya dengan orientasi keagamaan Persatuan Islam dalam lingkup kehidupannya mulai dari pendidikan, karirnya dalam publikasi hingga tablig dan dakwah. Adapun dalam bidang pendidikan, M. Rahmat Najieb tidak hanya menjadi penuntut ilmu di salah satu Pesantren Persatuan Islam melainkan juga pernah menjadi pengajar pada salah satu pesantren tersebut. Pendirian pesantren, yang didirikan oleh Persatuan Islam bertujuan untuk melahirkan kader-kader yang memiliki keinginan dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, dengan adanya pesantren ini diharapkan mampu mencetak muballighin yang memumpuni dalam berdakwah, mengajar, hingga membela dan menjaga marwah agama Islam.[10]

Dalam bidang publikasi, sejak awal pendirian Persatuan Islam hingga saat ini telah mempublikasikan berbagai majalah, pamflet, monograf hingga berbagai kitab pengajaran terkait berbagai perihal ibadah. Adanya berbagai publikasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat, mulai dari sebagai sarana reaksi, bantahan dan tanggapan terhadap berbagai persoalan yang muncul terkait masalah

---

[8]Ibid., 37.
[9]Ibid., 42-69.
[10]Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 120; Dadan Wildan Anas, "Perjalanan Sejarah Persatuan Islam" dalam *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tanggerang: Amana Publishing, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-Islaman, membentangkan garis-garis Persatuan Islam dalam upaya mempertahankan orientasi organisasi, fatwa-fatwa hingga berbagai pengajaran agama Islam seperti penjelasan mengenai kewajiban dan perilaku agama terhadap umat muslim.[11] Keikutsertaan M. Rahmat Najieb dalam bidang publikasi, yaitu akan perannya sebagai Pemimpin Redaksi majalah *Risalah* Persis yang diterbitkan secara berkala hingga saat ini.[12]

Selain itu, terdapat publikasi lainnya yang masih fenomenal hingga saat ini yaitu *Tafsir Al-Furqan* yang berbahasa Melayu dan sunda hasil karya A. Hassan. Karya tafsir tersebut, merupakan kamus dan tafsir Al-Qur'an pertama yang telah disiapkan pertama kali oleh Persatuan Islam.[13] M. Rahmat Najieb sendiri merupakan ulama Persatuan Islam pelanjut A. Hassan yang mengawali penulisan tafsir berbahasa Indonesia-Melayu pada tahun 1950.[14] Hal ini dibuktikan dengan dua karya tafsir yang telah dihasilkan oleh M. Rahmat Najieb yaitu *Tafsir Annur* dan *Tafsir Annisā Jilid 1 dan 2* dan diterbitkan oleh Persis Pers. Bahkan masih terdapat karya tafsir lain yang masih belum diterbitkan yaitu *Tafsir Al-Qur'an tentang Ibadah* dan *Tafsir QS Al-Maidah*.[15]

M. Rahmat Najieb sebagai muballigh juga menunjukkan eksistensinya dalam bidang tabligh dan dakwah di Persatuan Islam. Didukung dengan posisinya saat ini yang merupakan anggota Dewan Hisbah PP Persis. Adapun Dewan Hisbah dalam

---

[11]Anas, "Perjalanan Sejarah…, 57-58.
[12]Najieb, "Pengantar Penerbit" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, v.
[13]Anas, "Perjalanan Sejarah…, 57-59.
[14]Najieb, "Pengantar Penerbit" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, v.
[15]Najieb, "Tentang Penulis" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1*…, 327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi ini, merupakan badan otonom di Persatuan Islam. Dewan ini memiliki tugas yang berkewajiban meneliti hukum Islam yang berkaitan dengan pengawasan dalam pelaksanaan dan teguran terhadap pelanggaran yang terjadi pada suatu hukum. Metode resmi yang digunakan oleh Dewan Hisbah, dalam menentukan dan memutuskan hukum tidak terlepas oleh dasar utama sebagai orientasi keagamaan Persatuan Islam yaitu yaitu Al-Qur'an dan Hadis Shahih. Atas dasar utama tersebut, Persatuan Islam tidak tidak bermadzhab atau condong kepada satu madzhab. Dalam arti tidak membatasi madzhab mana yang dianut, melainkan sepakat dengan madzhab mana saja asal sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Shahih sebagaimana menurut pemahaman ulama Persatuan Islam.[16]

D. Deksripsi Umum Tafsir Annisā

1. Tentang Tafsir Annisā

Tafsir ini merupakan tafsir seri kedua yang telah diterbitkan oleh Persis Pers, yang ditulis oleh M. Rahmat Najieb. Seri pertama yaitu *Tafsir Annur*, sedangkan yang kedua yaitu *Tafsir Annisā Jilid 1 dan 2* yang berfokus menafsirkan surat *al-nisā'*. *Tafsir Annisā Jilid 1* terbit pertama kali pada bulan November tahun 2016, sedangkan *Jilid 2* pada bulan Oktober 2017 oleh Persis Pers bersama CV. Mega Rancage Press. Persamaan pada kedua karya tafsir tersebut, yaitu kedua surat yang sama-sama tercantum hukum-hukum keluarga dan pergaulan. Surat *al-nisā'* di dalamnya terdiri dari ayat-ayat mengenai hukum

[16]Badri Khaeruman, "Pemikiran Keagamaan Persatuan Islam" dalam *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tanggerang: Amana Publishing, 2015), 296-298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seputar rumah tangga, pembagian waris, hak dan kewajiban suami istri, mengenai sifat dan perilaku munafik, perempuan yang boleh dinikahi, syirik, kemukjizatan Al-Qur'an, ibadah madhlah hingga apakah Nabi Muhammad SAW terbebani oleh umatnya yang tidak menjalankan hukum-hukum yang ada.[17]

Tafsir ini merupakan karya tafsir M. Rahmat Najieb sebagai ulama Persatuan Islam, yang melanjutkan ulama Persatuan Islam sebelumnya dalam melahirkan karya tafsir berbahasa Indonesia-Melayu. Terlebih lagi, tafsir ini juga sebagian besar isinya telah dimuat pada majalah *Risalah* milik Persatuan Islam secara berkala setiap bulannya. Namun tentu pada kitab tafsir ini diberikan penambahan dan pendalaman kajian lebih lanjut dalam setiap pembahasannya. Penerbitan kitab tafsir ini, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umat muslim di Indonesia. Mulai dari sebagai bahan kajian daras di majelis taklim hingga sebagai rujukan tafsir oleh para pembaca kajian tafsir di *Risalah*, pemerhati dan pengkaji tafsir secara umum.[18] Berdasarkan hal tersebut, kajian tafsir ini tentu tidak terlepas dari orientasi keagamaan Persatuan Islam dalam menyiarkan paham yang berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah.

2. *Latar belakang penulisan tafsir*

Usaha penafsiran M. Rahmat Najieb, didasari oleh usahanya untuk menjadi seorang muslim terbaik yaitu dengan belajar Al-Qur'an dan berusaha untuk

[17]Najieb, "Pengantar Penerbit" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1…,* v.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikannya walaupun hanya satu ayat. Adapun dipilihnya menafsirkan surat *al-nisā'*, menurutnya karena memperhatikan telah banyak ulama yang menafsirkan *surat al-fātihah*, Juz Amma, *surat al-baqarah* hingga surat sepersepuluh terakhir dari Al-Qur'an. Selain itu, latar belakang lainnya yaitu surat *al-nisā'* dan surat *al-nūr* merupakan surat yang di dalamnya terdapat hukum-hukum pergaulan dan keluarga. Hal ini menurutnya menjadi urgen dengan melihat dan mempertimbangkan pergaulan bebas laki-laki dan perempuan yang semakin merajalela di pelosok negeri. Didukung dengan pentingnya keluarga, sebagai lingkungan terkecil dan dan mendasar yang diharapkan mampu hidup sesuai dengan syariat Islam sehingga dapat berpengaruh pada lingkungan yang lebh luas. Penulis terlebih dahulu menafsirkan surat *al-nūr*, karena dari segi ayat yang relatif sedikit dibandingkan dengan surat *al-nisā'*.[19]

3. *Sistematika penulisan tafsir*

Sebagaimana yang disebutkan dalam pengantar penulis, bahwa tafsir ini merupakan kesimpulan dari beberapa kitab tafsir yang di antaranya yaitu *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir Ahkam: Rawā'iul Bayān, Shafwah al-Tafāsīr*, *Tafsir al-Qurṭubiy*, *Tafsir al-Rāzī* hingga *al-Durrul al-Manthūr* dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Penulisan terkait ayat Al-Qur'an

[19]Najieb, "Pengantar Penulis" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kitab tafsir ini, tidak menggunakan mushaf Indonesia melainkan menggunakan mushaf Madinah Arab Saudi yaitu *rasm uthmani*. Seperti salah satu contohnya, yaitu pada penulisan lafadz Allah yang menggunakan fathah miring sedangkan mushaf Indonesia menggunakan fathah tegak. Sebelum masuk ke dalam pembahasan tafsir, pada permulaan tafsir diberikan penjelasan terlebih dahulu terkait profil surat *al-nisā'* dan *munasabah* surat *al-nisā'* dengan surat atau ayat lain dalam Al-Qur'an.[20] Adapun penyajian penafsiran dalam *Tafsir Annisā* sebagai berikut:

a. Menyebutkan ayat dan judul atau tema yang menunjukan maksud yang terkandung dalam ayat. Dalam setiap judul tersebut, terdapat ayat yang ditafsirkan secara tunggal atau berkelompok yang terdiri dari dua hingga empat ayat. Seperti dalam menafsirkan surat *al-nisā'* ayat 1 *Dengan Takwa, Peliharalah Silahturahmi* dan ayat 2-3 *Kaitan Yatim dengan Poligami*.[21]
b. Menuliskan ayat yang akan ditafsirkan beserta terjemahnya.

Adapun salah satu contohnya ketika menafsirkan surat *al-nisā* ayat 7, sebagai berikut:

Ayat:7
Orang-orang yang Berhak Menerima Waris

[20]Ibid., xi-3.
[21]Ibid., 7-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.[22]

c. Menyajikan pembahasan utama dalam tafsir yang terdiri dari 4 sub-bab sebagai berikut:

1) Munasabah

Munasabah yang dimaksud yaitu merupakan kesesuain satu ayat dengan ayat yang lainnya, baik sebelum dan sesudahnya maupun ayat lain yang tidak berurutan sehingga mampu mengungkap maksud ayat.[23] Adapun salah satu contoh munasabah dalam penafsiran surat *al-nisā* ayat 7, sebagai berikut:

Munasabāh

Jika pembahasan ayat enam Surah Annisā mengenai hukum makan harta anak yatim, maka pada ayat selanjutnya ditegaskan hak anak yatim memiliki harta peninggalan orang tuanya. Asbab nuzul ayat ini memperjelas permasalahan dan menetapkan bagian. Adakah kerabatnya mempunyai hak dan peninggalan itu? Sedangkan Tafsir Mufrodat mengungkap alasan mengapa bab waris disebut ilmu faraidl.[24]

[22]Ibid., 37.
[23]Ibid., xi-xii.
[24]Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tafsir Mufradāt

Penamaan tafsir mufradat ini mufassir, meniru istilah yang digunakan oleh Syekh Musthafa Al-Marāghī dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Marāghī*. Adapun pada bagian ini, yaitu mengungkap makna lafadz atau kata yang dianggap memiliki beberapa arti sehingga dengan adanya lafadz yang sama namun memiliki arti yang berbeda sesuai dengan susunan kalimatnya mampu ditemukan makna yang sebenarnya.[25] Adapun salah satu contoh tafsir mufradāt dalam penafsiran surat *al-nisā* ayat 7, sebagai berikut:

Tafsir mufrodāt

ARRIJĀL bentuk jama' dari ROJUL artinya laki-laki. Kata ini sering digunakan untuk lelaki dewasa. Tetapi semua ahli tafsir mengartikan anak laki-laki baik yang masih bayi atau yang sudah tua. Demikian juga kata ANNISĀ, maka yang dimaksud adalah setiap perempuan, berapa pun usianya. **TAROKA** artinya meninggalkan, yang dimaksud adalah harta atau hak yang semula milik seseorang, karena orang itu meninggal, maka harta atau hak itu menjadi peninggalan. dalam bahasa Fiqih disebut **TIRKAH** artinya warisan. ***ALWĀLIDAANI*** diambil dari kata **WALADA** yang artinya melahirkan. **WALIDAANI** atau **WALIDAYNI** dalam bahasa kita disebut orang tua maksudnya adalah ayah dan ibu yang melahirkan bukan yang mengurus (bukan ibu dan ayah angkat). **MAFRUDLAN** diambil dari kata *fardlu* yang artinya ketentuan atau wajib. Sebagian ahli bahasa menegaskan bahwa kata fardlu mempunyai arti lebih dari kata wajib. Shalat yang lima waktu pun disebut shalat fardlu. Kewajiban zakat juga disebut faridlah. Firman Allah,

[25]Ibid., xi-xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا
وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, **sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan** Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. Attaubah [9]: 60).

Pengertian fardlu atau mafrudlan tidak terbatas harta saja, tetapi meliputi hak dan bagian nasib. Sebagaimana pada tiap jiwa manusia ada bagian keinginan jahat yang dimanfaatkan syetan. Firman Allah,

.. وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ١١٨

dan syetan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau **bagian yang sudah ditentukan** (untuk saya), (QS Annisā [4]: 118.

Mahar atau maskawin juga disebut dalam Al-Qur'an dengan kata faridloh

وَإِن طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدۡ فَرَضۡتُمۡ لَهُنَّ
فَرِيضَةٗ فَنِصۡفُ مَا فَرَضۡتُمۡ ... ٢٣٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah **menentukan maharnya**, Maka bayarlah seperdua dari **mahar yang telah kamu tentukan** itu, (QS Albaqarah [2] : 237).

Pada yang kita bahas adalah MAFUDLAN tentang bagian ahli waris. Masih banyak orang yang mengaku muslim tetapi tidak mau berhukum dengan aturan ini dengan alasan merasa tidak adil, padahal bagian-bagiannya ditentukan langsung di dalam Al-Qur'an.Berbeda dengan zakat yang prosentasenya ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan Waris diatur oleh Allah SWT. Sebab itu Rasulullah Saw menyebut ilmu ini dengan **FARAIDL s**ebagaimana sabdanya.

أَ الْحِقُو لْفَرَا ئِضَا ،هْلِهَابِأَ فَمَا تَرَ كَتِ لْفَرَا ئِضَا فَلأَ وْ لَى رَ جُلٍ ذَ كَرٍ

Sampaikan ***Alfaraidl*** kepada ahlinya (yang berhak). *apa yang tersisa dari **Alfaraidl** itu maka untuk para lelaki yang dekat hubungannya dengan si mati.* (HR Albukhari, Muslim).[26]

3) Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan peristiwa yang berkaitan dengan terjadinya prosesi sebelum turunnya ayat, yang hadir akibat dari pertanyaan sahabat atau orang kafir yang dijawab dengan adanya wahyu atau ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tersebut. Adanya asbabun nuzul ini diharapkan mampu memperjelas maksud pada ayat tersebut, walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat riwayat yang lemah. Belum lagi, tidak secara keseluruhan ayat-ayat dalam Al-Qur'an memilikinya.[27] Adapun salah satu contoh asbabun nuzul dalam penafsiran surat *al-nisā* ayat 7, sebagai berikut:

[26]Ibid., 38-39.
[27]Ibid., xi-xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabab Nuzūl

Abu Syekh (Ibnu Hayyan Al-ashfahani) meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa kaum Jahiliyah tidak mewariskan harta kepada anak-anaknya yang masih kecil juga tidak mewariskan kepada anak perempuannya sehingga mereka dewasa. Ada seorang shahabat dari golongan Anshar bernama Aus bin Tsabit, wafat. Ia meninggalkan seorang isteri, dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil, Kemudian datanglah dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil, Kemudian datanglah dua orang anak paman Aus bernama Khalid dan Arfatah, mereka mengambil semua harta warisannya. Kata isterinya kepada mereka, "Nikahi kedua anak perempuanku!". tetapi mereka menolak. Lalu isteri Aus mengadu kepada Rasulullah Saw. Kata beliau "Saya tidak tahu harus bicara apa." Sebagai jawabannya turunlah ayat ini. Rasulullah Saw memanggil Khalid dan Arfathah, "*Jangan kalian ambil sedikit pun dari harta warisan itu, karena telah turun ayat yang menerangkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan berhak atas warisan orang tuanya."* Kemudian berturut-turut turun ayat-ayat tentang warisan. Beliau pun menetapkan bagi isteri yang ditinggalkan mendapat seperdepalan, sisanya untuk anak-anaknya dengan perbandingan anak laki-laki mendapat dua bagian anak perempuan [Addurul Mantsur]. Kitab-kitab Tafsir lain pun mencatat asbab nuzul yang serupa.[28]

4) Tafsir dan bayān

Istilah ini dipinjam mufassir dari istilah yang digunakan dalam kitab tafsir Dr Wahbah Zuhayli yaitu *Tafsir al-Munīr*. Bagian ini mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini sehingga mampu difahami dan juga diamalkan.[29] Pada sub-bab ini menafsirkan ayat dengan memenggal ayat yang akan ditafsirkan kemudian diberikan penjelasan dan seterusnya, sebagaimana ketika menafsirkan surat *al-nisā* ayat 7, sebagai berikut:

Tafṣir dan bayān

[28]Ibid., 40.
[29]Ibid., xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa; Bagi laki-laki yang masih bayi atau sudah tua ia mendapat sebagian tirkah dari ayahnya yang meninggal, demikian juga dari ibunya yang meninggal. Ayat ini menjadi penjelasan bahwa usia anak itu tidak menjadi ketentuan untuk menerima tirkah. Harus sama bagiannya antara adik dan kakaknya, walaupun kakaknya sudah dewasa sedangkan adiknya masih bayi. Ayat ini pun menegaskan bahwa yang paling berhak menerima warisan adalah anak.

وَٱلْأَقْرَبُونَ

dan kerabatnya; Demikian juga bila yang meninggal itu kerabatnya. Dalam Ilmu Faraidl laki-laki yang berhak mendapat warisan ada 15 orang, yang paling dekat hubungannya dengan mayit seperti anak dan ayah akan menghalangi hak yang lainnya, mereka adalah: anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, ayah, kakek dari ayah, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, saudara laki-laki seibu, anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung, anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, paman (saudara laki-laki ayah), paman (saudara laki-laki ayah) seayah, anak paman (saudara laki-laki ayah) sekandung, anak paman (saudara laki-laki ayah) seayah, suami, dan lelaki yang memerdekakan mayit.

وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ

dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa Perempuan pun berhak mendapat warisan dari ayah ibunya, jika mereka meninggal dan meninggalkan harta. Sama saja apakah anak itu masih balita atau sudah dewasa. Haknya sama dengan anak laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi bagiannya yang berbeda. Bagi anak laki-laki mendapat dua bagian anak perempuan.

وَٱلۡأَقۡرَبُونَ

dan kerabatnya; Demikian pula bila yang meninggal itu kerabat dekatnya, ia berhak mendapat warisannya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Perempuan yang mendapat warisan ada sepuluh orang. Dalam sebuah kasus mereka tidak mendapatkan sama rata, tetapi tergantung kedekatannya kepada si mayit. Malahan ada yang terhalang oleh ahli waris laki-laki. Misalnya saudara perempuan tidak berhak menerima jika ada anak laki-laki. Mereka itu adalah: anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, nenek dari ayah, nenek dari ibu, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, istri, dan perempuan yang memerdekakan si mayit.

مِمَّا قَلَّ مِنۡهُ أَوۡ كَثُرَۚ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ٧

baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan; Jangan menganggap enteng karena alasan hartanya sedikit. Sedikit apalagi banyak warisan itu tetap harus dibagikan, sebab bagian-bagian itu merupakan ketetapan dari Allah. Allah-lah pemilik harta yang sesungguhnya. Dia pula yang harus menentukan pembagian itu. Andaikan si mayit itu meninggalkan utang maka harta miliknya digunakan dulu untuk membayar utangnya. Jika habis, malahan kurang, maka yang mempunyai kewajiban membayar utangnya adalah ahli waris, kecuali bila ada orang lain yang bersedia menanggungnya. Adapun waktunya harus sesegera mungkin dengan mengindahkan suasana yang sangat mendukung dengan cara musyawarah. Mulai dari mengidentifikasi harta si mayit, menaksir harga, dan mufakat pembagiannya di atas kertas dengan saksi orang ketiga yang memahami ilmu Faraidl. Pembagian itu tidak didasari dengan kebutuhan suka dan tidak suka atau kedekatan batin seseorang dengan si mayit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketentuannya, sudah ditetapkan sebagaimana pada ayat-ayat selanjutnya.[30]

d. Pada *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini, ada beberapa ayat yang dalam penafsirannya satu ayat terbagi menjadi beberapa pembahasan. Adapun dari 176 ayat dalam surat *al-nisā'* terdapat tiga ayat yang pembahasannya terbagi menjadi dua atau tiga bagian pembahasan yaitu pada ayat 34, 36, dan 43. Sebagaimana ayat 34, yang terbagi menjadi dua bahasan atau tema yaitu ayat 34 (1) *Hak dan Kewajiban Suami Isteri* dan ayat 34 (2) *Bila Hak dan Kewajiban Suami Isteri Tidak Seimbang*. Ayat 36 yang terbagi menjadi tiga bahasan atau tema yaitu ayat 36 (1) *Beribadahlah dengan Ikhlash,* ayat 36 (2) *Ihsan Kepada Ibu-Bapa*, dan ayat 36 (3) *Ihsan Kepada Kerabat, dlu'afa, dan tetangga*. Ayat 43 yang terbagi menjadi dua bahasan yaitu ayat 43 (1) *Harus Mengerti Bacaan Shalat dan Tahu Cara Mandi Janabat* dan ayat 43 (2) *Ketentuan Tayamum*.[31]

---

[30]Ibid., 40-42.
[31]Ibid., xiii-xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODOLOGI TAFSIR M. RAHMAT NAJIEB DALAM TAFSIR ANNISĀ

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan bentuk upaya sungguh-sungguh penafsir dalam menemukan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Tafsir sebagai hasil upaya tersebut, tidak terlepas dari kemampuan dan kecenderungan yang dimiliki penafsir. Hal tersebut, menuntun pada perlunya metodologi tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, agar membimbing penafsiran tidak terjerumus dalam kekeliruan dan penyimpangan yang justru jauh dari maksud dalam Al-Qur'an yang sebenarnya.[1]

Metodologi tafsir merupakan ilmu terkait cara menafsirkan Al-Qur'an, cara-cara atau kaidah dalam menafsirkan tersebut yaitu metode tafsir. Metodologi tafsir berfungsi sebagai media dalam mencapai tujuan penafsiran, yaitu corak penafsiran yang dapat dilakukan dengan bentuk penafsiran apapun. Untuk itu, metodologi tafsir memiliki peran utama dalam menentukan sasaran penafsiran Al-Qur'an menurut mufassir yang tidak terlepas dari metode, corak dan bentuk penafsiran yang meliputi.[2] Begitu pula, dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb yang metodologi penafsirannya dapat diketahui pada analisis sebagai berikut:

---

[1]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Belajar, 1988), 2.
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Metode Penafsiran dalam Tafsir Annisā

Pada metodologi tafsir Al-Qur'an sejak dahulu hingga saat ini, metode tafsir terbagi menjadi empat metode yaitu ijmali (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), dan maudhu'iy (tematik).[3] Adapun bila memperhatikan penafsiran dalam *Tafsir Annisā*, mampu memunculkan dua anggapan metode sesuai yang digunakan dalam *Tafsir Annisā* yaitu metode maudhuiy dan tahlili. Anggapan terhadap dua metode tersebut, lebih sesuai dibandingkan dengan dua metode lainnya yaitu metode ijmali dan muqaran. Hal tersebut, didasarkan dengan memperhatikan kesesuian penafsiran dengan kaidah dan pola yang dimiliki tiap metode sebagai berikut:

1. Tidak sesuai dengan metode ijmali dan metode muqaran

Bila diperhatikan dari penyajian penafsiran yang ditafsirkan secara rinci tersebut, penafsiran pada kitab tafsir ini tidak ber-metode ijmali. Hal ini karena metode ijmali merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan secara singkat dan global serta tidak dalam uraian yang panjang. Penyampaian uraian yang singkat tersebut, cukup menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan maksudnya tanpa menyinggung penjelasan lainnya seperti kosataka, *munasabah* dan lain sebagainya.[4] Metode penafsiran ini, menggunakan bahasa yang mirip dengan lafadz

[3]Ibid., 3.
[4]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Al-Qur'an atau terjemahan.[5] Sedangkan dalam *Tafsir Annisā* penafsiran disampaikan secara rinci dan panjang, penjelasanya juga menyinggung hal lain seperti asbabun nuzul dan *munasabah* serta penggunaan bahasa dalam penafsiran yang jauh dari lafadz Al-Qur'an atau terjemahan. Maka *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb tidak tepat bila dinilai sebagai tafsir yang ber-metode ijmali.

Begitu pula, dengan metode muqaran yang merupakan metode penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan hadis dan antar penafsiran di antara para ulama. Pokok bahasan yang diperbandingkan dalam metode tersebut terkait redaksi, persoalan dan penafsiran yang serupa atau bertentangan.[6] Adapun dari ketiganya, tidak ditemukan dalam *Tafsir Annisā* sehingga karya tafsir tersebut tidak tepat bila dinilai sebagai tafsir ber-metode muqaran.

2. Kurang sesuai dengan salah satu metode tafsir maudhuiy

Metode maudhuiy sendiri merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat pada Al-Qur'an dengan mengkajinya ke dalam suatu tema, dengan mengumpulkan, membicarakan, menganalisis hingga memahami keseluruhan ayat yang se-tema. Adapun dari semua ayat yang berkaitan,

---

[5]Abd al-Hayy al-Farmāwi, *Metode Tafsir Maudhu'I, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 19; Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 280.

[6]Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Ciputat: Sultan Thaha Press, 2007), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya dikumpulkan dan dikaji secara tuntas dan lebih dalam beserta aspek yang meliputinya seperti asbabun nuzul dan kosakata.[7]

Pada metode ini, memiliki tiga jenis metode tafsir maudhuiy yang terdiri dari tafsir maudhuiy surat, term, dan konseptual. Tafsir maudhuiy surat berfokus meneliti pada surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, disertai dengan penjelasan akan pesan utama dalam surat tersebut, keterangan tempat surat tersebut diwahyukan, penyebab pewahyuan hingga pokok-pokok pikirannya. Pada jenis metode tersebut, juga menggunakan beragam pendekatan, seperti linguistik, semantik, hermeneutik dan lain sebagainya.[8] Tafsir maudhuiy term berfokus meneliti term dalam Al-Qur'an, yang termasuk di dalamnya kuantitas term tersebut, makna hingga konteks penggunaan term tersebut dalam berbagai ayat. Tafsir maudhuiy konseptual, yaitu berfokus dalam menjelaskan konsep tertentu yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, melainkan secara implisit terhadap ide mengenai konsep yang terkandung di dalamnya.[9]

Adapun di antara ketiga metode maudhuiy tersebut, *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini terbilang sesuai dengan metode tafsir maudhuiy surat secara umum yang mana berfokus menafsirkan surat *al-nisā'* dengan memberikan penjelasan akan pesan utama dalam surat tersebut, keterangan

[7]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati, 2019), 328.
[8]Moh. Yardho, "Rekonstruksi *Tafsīr…,* 52-53.
[9]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat surat tersebut diwahyukan, dan menjelaskan pokok-pokok pikirannya. Namun bila diperhatikan dalam kaidah atau langkah-langkah metode tafsir maudhuiy surat milik Mustafā Muslim sebagaimana yang dicantumkan oleh Moh Yardho dalam jurnalnya, terdapat beberapa point atau langkah yang tidak ditemukan dalam *Tafsir Annisā* yaitu menerangkan unsur-unsur *'ām*, *khās*, *nāsikh, mānsukh*, *lafz* dalam bahasa Arab dan menyimpulkan bagian-bagian tersebut. Kemudian juga tidak menghubungkan penjelasan atau kesimpulan dari masing-masing bagian tersebut dan mejelaskan pokok tujuannya.[10] Keluasan penafsiran dalam *Tafsir Annisā* mencakup aspek penafsiran juga secara luas, sehingga *Tafsir Annisā* kurang sesuai dengan metode maudhuiy surat.

3. Sesuai dengan metode tahlili

Metode tahlili yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyinggung berbagai aspek selain menguraikan maknanya seperti pengertian umum kosakata ayat, *munasabah*, asbabun nuzul bila ada, makna global ayat yang dimiliki, konotasi kalimat hingga menyuguhkan berbagai pendapat yang berkaitan dengan penafsiran baik disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in hingga ahli tafsir lainnya.[11] Pada metode penafsiran ini, juga berusaha untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari segala segi

[10]Moh. Yardho, "Rekonstruksi *Tafsīr Mawdū'ī; Asumsi, Paradigma, dan Implementasi*", *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019), 52-53.
[11]Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan urutan pada mushaf yang tidak terlepas dari pandangan dan kecenderungan penafsir.[12]

Hal ini sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb. Adapun dalam kitab tafsir tersebut, penafsiran terhadap surat *al-nisā'* menyinggung berbagai aspek yang dimulai dengan memaparkan *munasabah* ayat, asbabun nuzul ayat, membahas kosakata dalam *tafsir mufradāt* dan memaparkan penafsiran ayat dalam *tafsir dan bayān* yang tidak terlepas oleh kecenderungan penafsir yang terlihat dalam keluasan analisa dalam penafsirannya. Dengan memberi porsi dan perhatian lebih dari segi lughawiy dan adabi al-ijtima'i.

Walaupun pada tafsir *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini tidak menafsirkan secara keseluruhan surat dalam mushaf dan hanya menafsirkan secara keseluruhan pada suatu surat, namun tetap sesuai dengan metode tahlili. Hal ini karena dalam menafsirkan sesuai dengan urutan mushaf dalam Al-Qur'an bukan menjadi ciri pokok pada metode ini. Pokok metode ini terletak dari pola pembahasannya yang bermetode analisis, sekalipun tidak mencakup penafsiran keseluruhan surat mushaf Al-Qur'an.[13] Ditinjau dari penafsiran dan penyajiannya yang luas menyinggung berbagai aspek maka *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini dinilai sesuai dengan metode tahlili bila diperhatikan dari keluasan penyajian penafsirannya.

---

[12]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 322.
[13]Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, terkait kesesuaian kaidah penafsiran dalam *Tafsir Annisā* dapat diidentifikasi bahwa dari segi penyajian penafsiran sesuai dengan salah satu metode penafsiran, yaitu metode tahlili. Walaupun secara umum sesuai dengan metode tafsir maudhuiy surat, namun suatu karya tafsir tentu memiliki salah satu metode penafsiran yang paling dominan. Adapun metode yang lebih sesuai dengan *Tafsir Annisā* yaitu metode tahlili, hal ini karena diperhatikan dari kaidah penafsiran dan keluasan penafsiran yang ada dalam karya tafsir. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

a. Menafsirkan surat atau ayat berurutan sesuai dalam mushaf Al-Qur'an.

   Dalam menafsirkan surat *al-nisā'* pada *Tafsir Annisā*, M. Rahmat Najieb menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an, yaitu 176 ayat dalam surat *al-nisā'* secara berurutan.

b. Memberikan penjelasan asbabun nuzul ayat, bila ada.

   Adapun terkait asbabun nuzul ayat, juga menjadi sub-bab tersendiri dalam penafsiran yaitu sub-bab *asbāb nuzūl*. Sub-bab tersebut, menjadi unsur yang secara konsisten ada dalam setiap ayat yang memiliki asbabun nuzul. Berdasarkan keseluruhan surat *al-nisā'* yang berjumlah 176 ayat, dalam kitab tafsir tersebut ada sekitar 47 ayat yang memiliki asbabun nuzul. Seperti salah satunya asbabun nuzul pada surat *al-nisā'* ayat 34, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Diriwayatkan dari Thariq Asyáts bin Abdil Malik dari Alhasan, bahwa "Seorang perempuan datang kepada Nabi Saw. Ia mengadukan suaminya yang menempeleng dirinya. Sabda Rasulullah 'qishash'. Lalu turunlah ayat ini. Perempuan itu pulang tanpa dilakukan qishash. (Ibnu Abi Hatim). Abduh bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dari Alhasan bahwa "Seorang lelaki memukul isterinya. Lalu isterinya mendatangi Nabi Saw, beliau ingin menegakkan qishash. Kemudian turunlah ayat ini. Beliau memanggil suaminya dan membacakan ayat tersebut seraya bersabda, "Aku menginginkan sesuatu namun Allah menghendaki lain." Masih ada riwayat lain yang menceritakan sebab turunnya ayat ini, pada dasarnya kejadianya sama hanya berbeda redaksi, dan disebutkan bahwa lelaki yang memukul isterinya itu adalah dari kaum Anshar. Malahan diceritakan sebelumnya turun dulu ayat 114 QS Thaha.[14]

c. Memberikan penjelasan analisis kosakata dan lafalz dalam konteks bahasa Arab.

Penjelasan analisis kosakata dan lafadz dalam *Tafsir Annisā* memiliki sub-bab tersendiri yaitu *tafṣir mufrodāt*. Penamaan sub-bab, menurut M. Rahmat Najieb meniru istilah dalam tafsir Syekh Musthafa Al-Marāghī. Adapun pada sub-bab tersebut, secara rinci membahas lafadz beserta analisis kosatakata pada ayat yang dianggap memiliki beberapa arti guna mengungkap makna yang sebenarnya. Mulai dari nahwu, sharaf dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafadz yang sama dengan susunan kalimat yang berbeda. Sub-bab ini, juga secara konsisten ada dalam penafsiran setiap ayat pada *Tafsir Annisā*.

Namun pada *Tafsir Annisā Jilid 2* ditemukan beberapa ayat yang tidak disertai sub-bab *tafṣir mufradāt* yaitu pada ayat 136-137 dan 154. Adapun salah satu contoh pembahasan *tafṣir mufradāt* yaitu memberikan penjelasan makna

[14]M. Rahmat Najieb, *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā (4): 1-85) Jilid 1* (Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2016), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqtān pada surat *al-nisā'* ayat 22. Makna tersebut, memiliki arti sangat membenci yaitu membenci perbuatan yang hina. Kemudian menurut adat dan pandangan masyarakat dipahami dengan perbuatan yang tidak pantas. Sedangkan pada jaman Jahiliyah dikenal dengan *nikah maqtiy* yang berarti menikahi ibu tiri.[15]

d. Memberikan penjelasan terkait *munasabah* antar ayat maupun surat.

Pada *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb, sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam surat *al-nisā'* terlebih dahulu memberikan penjelasan *munasabah* surat *al-nisā'* dengan surat lainnya, yaitu surat *āli imrān* dan surat *al-mā'idah*. Pembahasan munasabah surat tersebut, terletak setelah pembahasan profil surat pada *Tafsir Annisā* Jilid 1. Sedangkan pada setiap penafsiran terhadap ayat-ayat surat *al-nisā'*, M. Rahmat Najieb juga secara konsisten terdiri sub-bab *munāsabah* sebelum membahas sub-bab lainnya. Seperti salah satunya menjelaskan *munasabah* pada surat *al-nisā'* ayat 10, *Akibat Makan Harta Anak Yatim* sebagai berikut:

> Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa saat pembagian waris, kerabat yang dekat, orang miskin, dan anak yatim yang tidak dapat mendapat waris. Ayat selanjutnya menegaskan bahwa kita harus hati-hati dalam membagi waris, jangan sampai ada harta orang lain yang termakan, apalagi harta anak yatim, karena dosanya lebih besar. Larangan memakan harta yatim dalam Alquran diungkapkan secara berulang pada beberapa ayat dengan berbagai uslub. Lihat QS Annisa [4]:2,6,10; QS Al-an'am [6]:152 dan QS Al-isra [17]:34.[16]

[15]Ibid., 97-98.
[16]Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap ayat yang ditafsirkan, disertai dengan penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in dan ahli tafsir lainnya serta diwarnai oleh kecenderungan dan keahlian mufassir.

Dalam *Tafsir Annisā*, penjelasan atau penafsiran terhadap ayat juga menyertakan ayat Al-Qur'an, hadis, hingga penafsiran ahli tafsir lainnya yang tidak terlepas pula oleh kecenderungan dan keahlian mufassir. Salah satunya dalam menafsirkan penggalan ayat 34 dalam surat *al-nisā*' dengan menyertakan penafsiran dari salah satu mufassir yaitu *Tafsir al-Rāzī* sebagai berikut:

بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ

Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian lagi.[17]

Secara harfiyah dalil ini tidak menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, tetapi menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kelebihan atas yang lainnya. Dan kelebihan suami dijadikan Allah sebagai qowwam. Suami dijadikan qowwam karena Allah telah melebihkan kaum lelaki daripada perempuan. Menurut tafsir Arrazi, kelebihan laki-laki adalah dari berbagai segi; sifat dan hukum syara' yang ditetapkan Allah. Dari segi sifat di antaranya, laki-laki lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mencari ilmu dan lebih bebas bergerak untuk bekerja. Pada umumnya kaum lelaki lebih banyak pengetahuannya, dan mampu mengatasi persoalan yang sulit. Sebab itu kaum lelaki banyak yang menjadi pekerja keras, tentara, olahragawan. Karena itu pula Allah mengutus para nabi dan rasul dari kalangan laki-laki, demikian juga ulama, para imam yang besar, kepala Negara, atau pemimpin di tingkat rendah, jihad, adzan, khutbah, i'tikaf dan persaksian (syahadah) dalam qishash, had (hukum badan), kesepakatan, dan saksi pernikahan. Imam Asyyafi'I menambahkan tentang bagian laki-laki dalam waris itu lebih besar daripada perempuan, begitu pula pada pernikahan, thalaq, ruju' dan bolehnya poligami. Ada

[17]Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> beberapa hal yang menjadikan perempuan itu istimewa, di antaranya: ***1. Perempuan dijadikan ziynah (perhiasan)***; Bila laki-laki mempunyai kelebihan dari segi kekuatan fisik dan keberanian maka perempuan mempunyai kelebihan dari bentuk tubuh, kulitnya yang halus, tingkahnya yang lemah gemulai dan perasannya yang lembut. Kelembutan dan segala yang dimilikinya adalah suatu anugrah keistimewaan dari Allah bukan suatu kelemahan. Baca QS Ali Imran [3]:14. ***2. Mendahulukan ibu daripada ayah***; Firman Allah, "*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, lebih-lebih kepada ibunya yang telah mengandungnya dengan susah payah dan menyusuinya selama dua tahun"* (QS Luqman [13]:14): …. ***3. Mengurus anak perempuan adalah berpahala besar***; Sabda Rasulullah Saw, "*Siapa yang membiayai dua anak perempuan hingga mereka balig, kelak di hari Kiamat ia akan duduk bersamaku seperti ini-beliau merapatkan dua jarinya sebagai kiasan dekatnya bertentangga di surga"* (HR Muslim). ***4. Pahala yang Berlipat bagi Perempuan***; Perempuan diciptakan Allah mempunyai sifat, adat, dan anatomi yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan ditaqdirkan mempunyai alat produksi, sel telur, darah haid atau nifas dalam rahimnya dan mempunyai air susu. Islam memberi ketentuan bagi perempuan yang haid dan nifas wajib meninggalkan sholat….[18]

Adapun penggunaan tema besar atau judul pada setiap ayat yang ditafsirkan baik secara tunggal maupun berkelompok pada ayat dalam *Tafsir Annisā* seperti *Ayat 2-3 Kaitan Yatim dengan Poligami*, merupakan salah satu ciri penyajian tafsir bermetode tahlili yang dipahami sebagai menyebutkan makna global pada ayat. Sebagaimana yang diterapkan pula dalam tafsir bermetode tahlili lainnya yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Tafsir Annisā* termasuk ke dalam metode tahlili (analisis) diperhatikan dari penafsirannya yang luas dan menyinggung berbagai aspek, mulai dari *munasabah*, penjelasan terhadap kosakata ayat, asbabun nuzul hingga penafsiran terhadap ayat yang cukup luas dan jelas. Hal ini juga sejalan, dengan apa yang disampaikan Ketua Umum PERSIS dalam

---

[18]Ibid., 145-147.

[19]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2018), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantar *Tafsir Annur* bahwa tafsir tersebut memiliki metode atau pendekatan tahlili (analisis). Seperti yang telah diketahui bahwa *Tafsir Annur* dan *Tafsir Annisā* merupakan dua karya tafsir M. Rahmat Najieb yang secara keseluruhan dari segi penyajian penafsiran sama, melainkan hanya berbeda dalam hal surat yang ditafsirkan dan penamaan sub-bab mufrodat dalam *Tafsir Annur* sedangkan dalam *Tafsir Annisā* yaitu *tafṣir mufradāt*.[20]

B. Corak Penafsiran dalam Tafsir Annisā

Lawn yang dalam bahasa Indonesia berarti corak, dalam llmu tafsir dipahami sebagai kecenderungan.[21] Kecenderungan dalam suatu karya tafsir, tidak terlepas oleh kemampuan yang dimiliki seorang penafsir berkaitan dengan bidang disiplin ilmu yang dikuasainya, yang kemudian mendominasi suatu karya tafsir dan melahirkan berbagai corak seperti fiqh dan lain sebagainya.

Corak tafsir dalam *Tafsir Annisā*, secara tidak langsung dapat diketahui pada pengantar tafsir yang menyebutkan sub-bahasan dengan pokok bahasan yang dituju dalam tafsir yaitu pada sub-bab *tafsir dan bayān*. Adapun dalam sub-bab tersebut, berusaha mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini.[22]

Namun pada kata sambutan dalam tafsir oleh K.H Aceng Zakaria menyatakan bahwa *Tafsir Annisā* mengkaji berbagai sisi baik kebahasaan, asbabun nuzul, dan

---

[20]M. Rahmat Najieb, *Tafsir Annur* (*Tafṣir Al-Qur'an Surāh Annūr*) (Bandung: Persispers, 2013), iii.
[21]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 387.
[22]Najieb, "Pengantar Penerbit" dalam *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih khusus kandungan hukumnya.[23] Hal ini kemudian memunculkan anggapan bahwa corak tafsir yang meliputi *Tafsir Annisā* yaitu lughawiy, adabi-al-ijtima'i dan fiqh. Corak fiqh dalam *Tafsir Annisā* bukan hal yang mengherankan, mengingat surat *al-nisā'* merupakan surat yang di dalamnya banyak memuat ayat-ayat hukum. Apalagi setelah dilakukan penelitian lebih lanjut didapati bahwa ada indikasi beberapa corak tafsir tersebut ditemukan dalam *Tafsir Annisā* sebagaimana dapat diketahui dari sebagai berikut:

1. ***Corak lughawiy***

   Tafsir bercorak lughwiy, yaitu menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an berfokus dengan kaidah bahasa, mulai dari aspek nahwu, sharaf hingga balaghah.[24] Seperti salah satunya, ditandai dengan mengupas kata per kata (*tahlīl al-lafẓ*) yang dimulai dari membahas asal dan bentuk kosakata (*mufradāt*) hingga *qirā'at*.[25]

   Adapun dalam *Tafsir Annisā* pada sub-bab *tafsir mufradāt*, corak lughawiy ini terlihat menonjol. Sebagaimana sesuai dengan sub-bab tersebut, yang berusaha mengungkap makna lafadz sebenarnya, dari makna lafadz yang dianggap memiliki beberapa arti. Hal ini dilakukan dengan berfokus pada kaidah bahasa mulai dari nahwu, sharaf seperti *i'rāb, tashrif* hingga menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafadz yang sama dengan

[23]Ibid., viii.
[24]Syafrijal, "Tafsir Lughawi", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No.5, (Juli, 2013), 422.
[25]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan kalimat yang berbeda. Sub-bab ini diterapkan secara konsisten pada keseluruhan ayat yang dalam surat *al-nisā'*, dan hanya pada beberapa ayat yang tidak memilikinya.

Pada sub-bab tersebut, menjelaskan beberapa lafadz dalam ayat yang dianggap memiliki banyak makna. Selanjutnya menyebutkan asal lafadz dan bentuk kata dari lafadz tersebut, beserta menunjukkan lafadz yang sama pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya dengan susunan kalimat yang berbeda. Setelah itu, disimpulkan apa makna yang sebenarnya terhadap ayat yang ditafsirkan. Analisa kaidah bahasa, bahkan terkadang diberikan pada penjelasan mufassir dalam sub-bab *tafsir dan bayān* bila diperlukan.

Seperti ketika M. Rahmat Najieb menjelaskan lafadz yang memiliki makna berbeda pada sub-bab *tafsir mufradāt* dalam menafsirkan surat *al-nisā'* Ayat 1 *Dengan Taqwa, Peliharalah Shilahturahim*. Adapun dalam penafsirannya menjelaskan beberapa lafadz dalam ayat tersebut secara panjang lebar, yaitu pertama lafadz *al-nās* atau '*unās* yang merupakan jamak dari kata *al-'insun* atau *al-'insānun* yang memiliki arti manusia. Kemudian memberikan pengertian akan manusia, bahwa manusia merupakan nama dari jenis makhluk yang penciptaannya dari tanah dapat berfikir dan berbicara dengan berbagai bahasa. Adapun penulisannya dalam Al-Qur'an juga memiliki dua macam penulisan, ada yang diawali dengan alif lam merupakan isim ma'rifah maka huruf u padanya dibuang sehingga menjadi *al-nās* yang menunjukkan umum kecuali diawali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan huruf jarr *mina*. Selain itu, jika diawali dengan *ayyuhā* maka meliputi seluruh manusia mukmin ataupun kafir sebagaimana dalam surat *al-nisā'* ayat 1 ini. Masih terdapat bentuk lainnya yaitu bila memakai tanwin merupakan isim nakirah, yang mana huruf u-nya muncul sehingga menjadi *unās* menunjukkan beberapa orang, kelompok hingga suku. Sebagaimana lafadz dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang dalam penjelasannya juga diberi garis bawah yaitu dalam surat *al-dhāriyāt* (51);56, surat *al-baqarah* (2);8 dan 60, surat *al-a'rāf* (7);82, dan surat *al-'isrā* (17);71.[26]

Berikutnya pada lafadz taqwa dengan menyebutkan asal katanya yaitu *waqa-yaqi-waqiyatan* yang memiliki arti menjaga dan menghalangi, juga menyebutkan kata kerjanya yaitu *ittaqā-yattaqi* (*yattaaqūn-tattaqūn*). Adapun dalam bentuk kata perintahnya juga dijelaskan *ittaqi* digunakan untuk seseorang, *ittaqū* digunakan untuk banyak. Sedangkan orangnya disebut dengan *muttaqin* atau *muttaqūn,* dan yang paling takwa disebut dengan *atqā*. Diberikan pula penjelasan mengenai taqwa yang berarti menahan diri dari melakukan perbuatan yang merugikan, memelihara kebaikan, menjaga diri atau menyelematkan diri dari bahaya dan dapat dirtikan pula dengan takut. Pengertian pada lafadz taqwa diartikan berdasarkan susunan kata atau memperhatikan kata setelahnya dalam kalimat ayat tersebut.[27]

---

[26]Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, 9.
[27]Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perintah mengenai taqwa, ada dalam Al-Qur'an 82 kali yang mana dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa taqwa merupakan taat hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan selalu menjalankan perintah-Nya walaupun bersifat anjuran yang berhukum sunnah serta menjauhi segala larangan-Nya baik yang berat atau ringan maupun yang berhukum makruh. Kemudian M. Rahmat Najieb juga memberikan penjelasan dari para mufassir dalam menyimpulkan lafadz taqwa tersebut, yang mana taqwa merupakan sikap seseorang yang membuat *wiqayah* atau penghalang antara dirinya dengan siksa Allah SWT serta kemurkaan-Nya baik dunia dan akhirat.[28]

Pembentukan *wiqayah* tersebut, dilakukan dengan cara melaksanakan segala perintah Allah SWT, meninggalkan segala larangan-Nya, mengamalkan sunnah Rasul-Nya sehingga taqwa mampu menjadi sifat yang selalu ada dalam setiap kondisi dan situasi apapun. Untuk itu, ketika berbuat sesuatu mampu menjauhkan diri dari siksa Allah SWT dan mendekatkan diri dengan keridhaan Allah SWT sehingga itu merupakan amal sebagai taqwa. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan keimanan, mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah dengan khusyu, mengikuti sunnah, meninggalkan akhlak tercela hingga menghindari perbuatan makruh dan haram maupun yang tak memiliki manfaat.[29]

Selanjutnya menjelaskan makna lafadz *nafsun* yang memiliki banyak makna yaitu nafas, jiwa, ruh, hati, diri sendiri, badan, sama, hakikat, orang,

[28]Ibid.
[29]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pertama. Pada lafadz *nafsun* tersebut juga dimaknai dengan nafas atau nyawa yang bisa diartikan dengan ruh dan badan, lafadz tersebut juga dapat dimaknai sebagai Dzat Allah SWT sebagaimana disebutkan oleh M. Rahmat Najieb dalam surat *al-māidah* (5);116. Setelah itu, M. Rahmat Najieb menjelaskan makna ayat *minnafsiwāhidatin* pada ayat 1 dengan yaitu tubuh yang satu yaitu Adam a.s yang merupakan manusia.[30]

Lafadz terakhir yang dibahas dalam sub-bab tersebut pada penafsiran ayat 1 ini, yaitu lafadz *al-'arhām* yang disebutkan akan bentuk katanya seperti *rahima, yarhamu, rahmanī,* dan *rahmatan*. Lafadz tersebut memiliki pengertian dengan memberi, mengasihi, menyayangi, menaruh kasihan, rahmat, kasih sayang ataupun keinginan menyampaikan kebaikan. M. Rahmat Najieb juga menjelaskan istilah lain, seperti rahim yang merupakan tempat janin dalam perut perempuan. Pada tempat itu lah, Allah SWT menciptakan makhluk kecil yaitu janin yang lemah dan membutuhkan perlindungan. M. Rahmat Najieb juga menjelaskan lafadz yang dimaksud pada ayat 1, yang merupakan shilaturrahim atau hubungan batin maupun saudara yang memiliki hubungan rahim oleh ibunya. Disebutkan pula, bahwa ahli tafsir juga memaknai lafadz tersebut dengan taqdir sebagaimana perkiraan bacaannya yang tidak jauh berbeda.[31]

Salah satu contoh penafsiran terhadap makna dalam suatu ayat yang berusaha diungkap oleh M. Rahmat Najieb seperti contoh di atas tersebut,

[30]Ibid.
[31]Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfokus dengan kaidah bahasa, mulai dari aspek nahwu, sharaf. Kemudian terlihat dari penafsirannya yang ditandai dengan mengupas kata per kata (*tahlīl al-lafẓ*) yang dimulai dari membahas asal dan bentuk kosakata (*mufradāt*) hingga *qirā'at* dalam sub-bab *tafsir mufradāt* secara konsisten pada setiap penafsirannya, menunjukkan corak kebahasaan atau lughawiy dalam *Tafsir Annisā* yang memiliki tempat atau porsi tersendiri.

2. *Corak adabi al-ijtima'i*

Tafsir bercorak adabi al-ijtima'i yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dari segala permasalahan saat ini dengan disampaikan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan indah didengar.[32] Adapun pada tafsir bercorak adabi al-ijtima'i ini tidak hanya memberikan penjelasan terkait makna serta sasaran yang dimaksud oleh Al-Qur'an, melainkan juga mengungkap aspek balaghah Al-Qur'an, kemujikzatan yang dimilikinya, hukum-hukum alam dan tantangan kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.[33]

Hal ini sesuai dengan tujuan dari salah satu pembahasan yang dimaksudkan dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb yaitu pada sub-bab *tafsir dan bayān,* yang berusaha mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini. Penggunaan bahasa

[32]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 72-73.
[33]Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah dipahami dalam menyampaikan keseluruhan penafsiran maupun penjelasan dalam tafsir beserta penjelasan terhadap ayat yang relevan dengan permasalahan yang ada di sekitarnya juga menjadi salah satu cirinya.

Seperti ketika menafsirkan penggalan ayat dalam surat *al-nisā'* ayat 23, yang berbunyi *wa'akhawātukumminarrāḍā'a* dengan menjelaskan hukum diperbolehkannya menyusukan anak kepada orang lain apabila seorang ibu tersebut ketika melahirkan air susunya tidak keluar dengan lancar. Oleh sebab itu, wajib memberi air susu secara alternatif atau menemukan ibu susu. Walaupun pada zaman dahulu juga banyak susu alternatif, seperti susu kambing atau unta namun lebih baik air susu ibu. Kemudian juga memberikan penjelasan akan peristiwa yang sama, yaitu menyusui anak orang lain sebagaimana telah dilakukan pada kalangan bangsa Arab sebagai pekerjaan mereka saat itu serta menyebutkan pula mengenai anjuran menyusui anak sampai dua tahun dan isyarat diperbolehkannya menyusukan anak kepada ibu susu dalam surat *al-baqarah* (2);233.[34]

Masih dalam penafsiran pada penggalan ayat yang sama, dalam penafsirannya M. Rahmat Najieb juga memberikan penjelasan akan pentingnya menjaga perihal ibu susu dan saudara sepersusuan yang harus diawasi ketika melahirkan anak di klinik bersalin atau rumah sakit. Hal ini sangat mungkin terjadi, bila seorang ibu yang air susunya belum keluar sedangkan bayi lapar maka bukan tidak mungkin oleh perawatnya disusukan kepada ibu lain yang

[34]Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama telah melahirkan. Untuk itu, para orang tua yang menyusukan anaknnya haruslah mencatat dan mengingat siapa ibu susu anaknya. Begitu pula, dengan ibu susu yang harus mengingat siapa anak yang telah disusuinya. Maka ketika anak-anak itu telah dewasa, diwajibkan untuk menceritakannya agar tidak terjadi pernikahan saudara sesusu sebagaimana M. Rahmat Najieb juga menyebutkan salah satu peristiwa pada masa Rasulullah SAW.[35]

Adapun contoh lainnya ketika memberikan penjelasan terhadap beberapa faktor nusyuz dalam menafsirkan surat *al-nisā'* ayat 35, yang mana M. Rahmat Najieb membaginya ke dalam beberapa faktor. *Pertama*, faktor akhlak atau pelanggaran syariat. Pada faktor tersebut yaitu diberikan penjelasan penyebab nusyuz apabila suami atau istri melanggar syariat Islam, berbuat maksiat seperti syirik, berzina, selingkuh, berjudi hingga mabuk. *Kedua*, faktor ekonomi yang mana berkaitan dengan kewajiban suami dalam memberi nafkah, mahar, sandang, pangan dan papan yang kemudian tidak mampu mencukupi kebutuhan istri. *Ketiga*, faktor perubahan fisik yang mana harusnya rasa sayang dan kesetiaan harus dipertahankan sebab jasmani dan rohani pun semakin lama akan berubah.[36]

Keempat, faktor kebutuhan biologis yang mana bila penyaluran biologis tidak dapat disalurkan dengan semestinya maka akan menimbulkan nusyuz. *Kelima*, faktor kesehatan yang perlu diperhatikan dalam menuntut hak satu

[35]Ibid.
[36]Ibid., 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain, antara suami dan istri dalam rumah tangga. *Keenam*, faktor campur tangan pihak ketiga yang mana dalam penjelasannya tersebut M. Rahmat Najieb menjelaskan campur tangan pihak ketiga mana saja yang dapat menimbulkan nusyuz seperti omongan tetangga dan teman dari luar rumah tangga dan pentingnya memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangan. *Ketujuh*, kurangnya memahami fungsi satu sama lain antara suami dan isteri, seperti permisalan yang diberikan oleh M. Rahmat Najieb yaitu suami melayani isteri sedangkan isteri yang mencari nafkah.[37]

Begitu pula, dalam menafsirkan menafsirkan surat *al-nisā'* ayat 92-93 *Hukuman Bagi Pembunuh*. M. Rahmat Najieb menafsirkan dan menjelaskan maksud ayat dari tiap penggalan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Kemudian dengan memberikan penjelasan akan macam-macam membunuh seperti *'amadan, khata'an,* dan *syibhal 'amad*. Kemudian menunjukan salah satu penjelasan yang relevan dengan situasi saat ini, yaitu menabrak seseorang dengan mobil tanpa sengaja hingga menyebabkan korban tersebut meninggal maka termasuk ke dalam membunuh *khata'an*. Selain itu, juga memberikan sekulimit penjelasan terkait hukum membunuh yang ada di negara sekuler dan dalam hukum syariat Islam.[38]

Penjelasan penafsiran pada ayat yang relevan dengan situasi dan kondisi saat ini, juga dapat ditemukan dalam surat *al-nisā'* ayat 37-38 *Peringatan Bagi*

---

[37]Ibid., 160-161.
[38]M. Rahmat Najieb, *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Anisā (4):86-176) Jilid 2* (Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2017), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Yang Kikir dalam menjelaskan kikir pada penggalan penafsiran ayat *allādina yabkhaluna waya'muruwnannāsa bilbukhli* sebagai berikut:

> Termasuk *syuhha* seorang isteri yang menghalangi suaminya untuk menemui isterinya yang lain, atau seorang suami yang membatasi uang belanja keluarganya sementara ia menggunakannya lebih dari keperluan (ia membentak anaknya ketika meminta uang nafqah pendidikan, tetapi ia dengan mudah membeli rokok setiap hari). Ia tidak sanggup berqurban, padahal setiap hari ia membeli rokok. Demikian juga orang kaya yang menawar pembelian dari seorang miskin dengan alot padahal hartanya melimpah, atau orang kaya yang menginginkan harta (biasanya lahan, tanah, rumah) seorang faqir hanya untuk melengkapi kekayaan miliknya. Para koruptor yang memperkaya diri dan melupakan rakyat kecil. Para tuan pemilik karyawan atau pembantu yang tidak memberikan hak mereka dengan memadai bahkan memberi sanksi yang tidak seimbang dengan pelanggarannya, selain haknya dikurangi.[39]

Juga dapat ditemukan dalam penafsiran penggalan ayat dalam surat *al-nisā'* ayat 60-61 *Percaya Kepada Thagut, Munafiq!* dengan menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini pada penafsiran terhadap penggalan ayat yaitu *yuriduwna 'anyatahā kamūw'ilaṭākhutiy* sebagai berikut:

> Orang-orang seperti itu pada zaman dulu mungkin hanya sedikit, tetapi pada zaman kini sebaliknya. Misalnya di Indonesia, penduduk muslimnya paling banyak, anggota Legislatifnya mayoritas beragama Islam. Adakah di antara mereka yang mau memperjuangkan berlakunya syariat Islam? Ternyata Alquran hanya dijadikan sebagai hiasan di atas kepala saat mereka disumpah menjadi anggota dewan atau pejabat. Padahal mengangkat Alquran saat sumpah bukan dari ajaran Islam. Kasus-kasus di negeri ini diputuskan dengan hukum thagut. Mereka tidak mau berhukum dengan Alquran. Pantaskah mereka disebut orang beriman? Dalam kehidupan keluarga pun sering kita temukan kasus berhukum kepada thagut. Misalnya tentang hukum waris; anak perempuan yang seharusnya menurut Al-Qur'an mendapatkan

[39]Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> warisan setengah dari saudara lelakinya, namun karena ingin mendapatkan harta, ia datang kepada hakim thagut untuk memutuskan bahwa harta peninggalan orang tuanya dibagi rata.[40]

Adapun dari beberapa penafsiran tersebut, dapat terlihat bahwa penafsiran M. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annisā* menunjukkan kesesuain sebagaimana pada sub-bab *tafsir dan bayān,* yang berusaha mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini. Sekaligus penggunaan bahasa yang mudah dipahami dengan diterapkan secara konsisten dalam penafsirannya menunjukkan corak penafsiran yang sesuai dengan corak adabi al-ijtima'i.

3. Corak fiqh

Corak fiqh memiliki kekhususan dalam hal mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya menyuratkan kandungan hukum fiqh, melainkan juga pada ayat yang menyiratkan kandungan hukum fiqh.[41] Adapun dari segi penyajiannya penafsirannya ada yang menyajikan penafsiran dengan hanya mengumpulkan ayat-ayat hukum saja, dan ada pula yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan susunan kepenulisan dalam Al-Qur'an.[42]

Surat *al-nisā'* merupakan surat yang di dalamnya memuat ayat-ayat hukum. Oleh sebab itu, corak fiqh juga nampak dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini bila dilihat dari penafsiran M. Rahmat Najieb terhadap ayat-

---

[40]Ibid., 279.
[41]Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1, (Agustus, 2015), 86.
[42]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*…, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat hukum. Namun bila diperhatikan dari segi konsistensi penjelasan fiqh terhadap keseluruhan surat *al-nisā'*, *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb tidak termasuk ke dalam tafsir bercorak fiqh yang mana dalam tafsir hanya menyesuaikan penafsiran dengan penjelasan fiqh hanya pada ayat-ayat hukum saja.

Adapun penjelasan fiqh dalam *Tafsir Annisā* yang terlihat dalam penafsiran terhadap ayat-ayat hukum dapat terbagi ke dalam beberapa penjelasan. *Pertama*, yaitu dengan menyampaikan kandungan hukum yang dapat ditarik pada ayat tersebut. Hal ini biasanya hanya disampaikan secara umum yaitu sebatas ketentuan hukum tanpa penjelasan lebih lanjut dan bisa ditemukan pada sub-bab *tafsir dan bayān*. Kandungan hukum yang disampaikan juga ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami bersamaan dengan penjelasan yang lain dalam satu paragraf sehingga mudah untuk dipahami.

Sedangkan yang kedua, dengan memberikan penjelasan cukup luas dalam perspektif hukum Islam bila diperlukan. Penjelasan yang diberikan bisa terkait dengan suatu persoalan yang dipandang dalam hukum Islam berlandaskan pada sumber utama Al-Qur'an dan Hadis, sehingga diperoleh suatu ketentuan hukum. Penjelasan lebih lanjut terkait hukum Islam yang diberikan M. Rahmat Najieb dalam penafsiran, tidak hanya dapat ditemukan pada sub-bab *tafsir dan bayān* melainkan juga terkadang pada sub-bab *tafsir mufradāt* terhadap ayat-ayat hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menarik dari *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb terkait penjelasan fiqhnya, yaitu dari segi penjelasan terkait hukum Islam yang biasanya merujuk kepada pendapat keempat imam madzhab. *Tafsir Annisā* rupanya tidak terlalu menampilkan penjelasan terkait perihal pendapat keempat imam madzhab. Hal tersebut, tidak bukan berkaitan dengan orientasi Persatuan Islam sebagai basis latar belakang lingkup M. Rahmat Najieb sebagai penafsir. Tidak condong kepada madzhab tertentu, dan sepakat dengan madzhab mana saja asalkan sesuai Al-Qur'an dan Hadis Shahih menurut paham ulama Persatuan Islam.[43]

Seperti dalam menafsirkan surat *al-nisā'* ayat 6 yang termasuk ke dalam ayat hukum, M. Rahmat Najieb tidak menghadirkan pendapat keempat imam madzhab dalam penafsirannya. Sedangkan bila diperhatikan dalam tafsir lainnya yaitu *Tafsir al-Qurṭubiy* dijelaskan panjang lebar terkait perbedaan pendapat ulama termasuk keempat madzhab, terkait beberapa permasalahan dalam ayat tersebut, seperti perbedaan pendapat ulama terkait maksud pengujian, pemaknaan *baligh*, pemaknaan *rushdan* hingga penyerahan harta.[44] Pada tafsir lainnya, penafsiran pada ayat tersebut seperti penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga menyertakan pendapat keempat imam madzhab terkait hukum memakai saksi dalam penyerahan harta dan lebih condong kepada pendapat ulama Malikiyah dan Syafi'iyah.[45] Begitu pula, pada penafsiran M. Quraish

---

[43]Badri Khaeruman, "Pemikiran Keagamaan Persatuan Islam" dalam *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tanggerang: Amana Publishing, 2015), 296-298.
[44]al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an Juz 6* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006), 60-78.
[45]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* juga terkait dengan ayat ini menampilkan pendapat dan kesepakatan ulama serta salah satu pendapat imam madzhab akan maksud pengujian pada ayat tersebut.[46]

Dalam *Tafsir Ayat-Ayat Hukum* karya Luthfie Abdullah Ismail, Lc yang juga selaku Pemimpin Pesantren PERSIS di Bangil juga demikian, tidak menampilkan pendapat keempat imam madzhab dalam karya tafsirnya.[47] Namun berbeda dengan tafsir tersebut, M. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annisā* pada penafsirannya masih menampilkan pendapat keempat madzhab. Seperti salah satunya ketika memberi penjelasan *qashar* dari keempat imam madzhab pada penafsiran surat *al-nisā'* ayat 101 *Shalat Musafir*.[48]

Sebagaimana pemaparan penjelasan di atas terkait corak penafiran dalam tafsir tersebut, dapat diketahui bahwa dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb meliputi berbagai corak yaitu lughawiy, adabi al-ijtima'i, dan fiqh. Adapun dalam suatu kitab tafsir tidak menutup kemungkinan terdiri dari beberapa corak, namun yang menentukan apakah corak dalam karya tafsir tersebut yaitu seberapa dominan corak pada tafsir tersebut.[49] Diperhatikan dari segi konsistensi yang mendominasi corak atau kecenderungan dalam *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb, yaitu corak lughawiy dan adabi al-ijtima'i yang merupakan dua corak

---

[46]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 350.
[47]Haidar Isa Zakaria Yahya, "Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Hukum Karya Luthfie Abdullah Ismail" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 72.
[48]M. Rahmat Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 2…*, 73-74.
[49]Kusroni, "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an", *El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, (Agustus, 2017), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara bersamaan mendominasi dalam tafsir tersebut. Hal ini diperhatikan dalam penafsiran yang selalu terdiri dari sub-bahasan yang secara konsisten ada pada penafsiran dalam *Tafsir Annisā*, yaitu *tafsir mufradāt* dan *tafsir dan bayān* yang berusaha mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini.[50]

Adapun penjelasan di atas, dapat dibuktikan pada salah satu contoh penafsiran yang menunjukkan konsistensi dua corak tersebut, terhadap penafsiran pada penggalan ayat dalam surat *al-nisā'* ayat 4 *Berikan Hak Isteri Sepenuhnya* yaitu *waātunnisā aṣadu qātihinna niḥlata* sebagaimana berikut:

> Kata NIHLAH bisa menjadi HAL (Keadannya harus dengan senang hati) tidak ada unsur keterpaksaan bagi pemberianya dan penerimanya. Atau MAF'UL MUTHLAQ (benar-benar sebagai pemberian, mutlak milik isteri), atau menjadi MAF'UL LIAJIH (karena senang hati dan menjadi alasan yang menghalalkan suami menggauli isterinya). ANNISA pada ayat ini dimaksudkan pula anak perempuan. Haram hukumnya bila kamu memakan atau memiliki sebagian harta yang telah engkau berikan kepada isterimu atau kepada anak perempuanmu dari calon suaminya (calon menantumu). Memberi mahar itu salah satu kewajiban suami, sampai Rasulullah Saw bersabda, "*Carilah mahar walaupun dengan cincin dari besi*" (HR Albukhari). Sabda beliau ini ditujukan kepada orang yang benar-benar miskin. Bahkan boleh mengajarkan Alquran kepada isterinya sebagai mahar. Tetapi pada masa sekarang di kalangan orang-orang tertentu Alquran dan alat shalat menjadi mahar sebagai maklumat bahwa mereka adalah muslim yang shaleh. Sementara mushafnya tidak dibaca dan mukenanya tidak dipakai shalat, hanya sebagai kenang-kenangan saja. Hal itu sungguh tidak dibenarkan. Di Indonesia mahar dikenal dengan maskawin. Diambil dari kata emas, maksudnya benda atau logam mulia yang harganya mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kepada istri itu harus berharga seperti emas, sebab istri pun memberikan miliknya yang sangat berharga. Rasulullah saw sendiri memberi mahar kepada istri-istrinya dengan emas perhiasan tidak dengan alat shalat.[51]

---

[50]Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, xii
[51]Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila memperhatikan penafsiran tersebut, terlihat bahwa M. Rahmat Najieb menganalisis ilmu kebahasaan yaitu aspek nahwu pada lafadz *niḥlah* terlebih dahulu, kemudian menentukan kandungan hukum terhadap pemberian mahar tersebut, sebagaimana ayat ini yang merupakan ayat hukum. Selanjutnya menjelaskan dalam aspek adabi al-ijtima'ai dengan mengaitkan situasi dan kondisi saat ini yang sudah tidak lagi menganggap mahar sebagai sesuatu yang sakral menunjukkan urgensi pemberian kepada istri yang sepatutnya.

Corak penafsiran yang meliputi *Tafsir Annisā,* tentu dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan keahlian mufassir yaitu M. Rahmat Najieb dalam bidang kebahasaan dengan tujuan kepenulisan tafsir yang mempertimbangkan aspek realitas sosial agar mudah dipahami dan diamalkan. Berbagai rujukan tafsir yang digunakan, juga secara tidak langsung menjadi representasi corak tafsir dalam *Tafsir Annisā.* Walaupun tidak secara keseluruhan dalam tafsir menyebutkan sumber penafsiran yang dikutip dalam penafsiran M. Rahmat Najieb terhadap surat *al-nisā'.*

C. Bentuk Penafsiran dalam Tafsir Annisā

Bentuk penafsiran merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Nashruddin Baidan, yang terdiri dari tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y. Tafsir bi al-ma'tsur merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, dengan keterangan dari Nabi SAW dan dengan keterangan para sahabat Nabi SAW.[52]

[52]Shihab, *Kaidah Tafsir*..., 297-298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tafsir bi al-ra'y merupakan penafsiran memberikan penjelasan terhadap makna Al-Qur'an dengan hanya berpegang pada pemahaman dan ijtihad yang berdasar pada pemikiran.[53] Namun bukan berarti tafsir berbentuk ini tidak menggunakan riwayat, tetap menggunakan riwayat melainkan fungsinya sebagai legitimasi terhadap penafsirannya. Hal ini memiliki perbedaan dengan tafsir bi al-ma'tsur yang bergantung kepada riwayat serta sebagai dasar pijakan dan subjek dalam penafsiran.[54]

Bentuk penafsiran *Tafsir Annisā* lebih cenderung kepada bentuk tafsir bi al-ra'y. Hal ini diperhatikan dari penafsiran terhadap ayat-ayat dalam surat *al-nisā'* yang tidak bergantung kepada riwayat. Bahkan dalam beberapa penafsiran ayat pun, terlihat ijtihad mufassir dalam menafsirkan dan menjelaskan maksud ayat sesuai dengan kecenderungan penafsir. Adapun dalam penafsirannya yang terlebih dahulu mendahulukan penjelasan mufassir, yang kemudian didukung dengan Al-Qur'an dan hadis juga menyertakan penafsiran ahli tafsir lainnya untuk menguatkan penafsirannya. Adapun berikut salah satu contoh penafsirannya, dalam menafsirkan penggalan ayat pada surat *al-nisā'* ayat 15 sebagai berikut:

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ

[53]al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 488.
[54]Baidan, *Metodologi Penafsiran…*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan fashya, hendaklah ada empat orang saksi diantaramu (yang menyaksikannya).[55]

Hai orang-orang beriman jika isteri-isterimu dituduh melakukan fahsya yaitu berbuat zina atau selingkuh di belakangmu, janganlah kamu hukum mereka sebelum ada empat orang saksi atau terbukti hamil padahal kamu tidak bercampur dengannya. Untuk meyakinkan apakah ia berdosa atau bersih dari dosa hendaklah kamu mendatangkan empat orang saksi laki-laki yang dewasa, jujur dan adil, yang benar-benar melihat dengan mata kepala sendiri, tidak diduga-duga.
Sebaliknya orang yang menjadi saksi itu hati-hati dalam bicara dan jangan menyebarkan persaksian itu selain dimuka pengadilan atau jangan sampai ia menjadi penuduh perempuan yang baik-baik, sebab tuduhan akan menjadi boomerang bagi dirinya. Lebih selamat ia menarik diri dari persaksian bila terjadi kemungkinan-kemungkinan berikut:

1. ia melihat dengan mata kepala sendiri tertuduh berbuat zina, tetapi ia hanya sendiri, atau yang melihat seperti di aitu kurang dari tiga orang;
2. ia tidak jelas melihat apakah tertuduh benar-benar berzina atau hanya bercumbu;
3. ia hanya memprediksi tertuduh berbuat zina berdasarkan bukti seperti berdua dalam satu ruangan dalam waktu cukup lama, pakaian mereka acak-acakan, atau mendengar suara yang mencurigakan;
4. ia hanya mendengar orang lain menyaksikan, berdasarkan pengamatannya, bahwa tertuduh sering berduaan;[56]

Firman Allah.

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ
ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةً وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدًاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian

[55]Najieb, *Tafsir Annisā: Jilid 1…*, 74.
[56]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka buat selama-lamanya. Dan mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS Annūr [24];4).[57]

Para saksi perbuatan zina harus memenuhi syarat

1. Hendaklah persaksian itu oleh laki-laki;
2. Hendaklah persaksian itu oleh orang-orang adil;
3. Hendaklah persaksian itu oleh kaum muslimin yang berakal;
4. Hendaklah persaksian itu dilakukan dengan menghindarkan kesamaran;
5. Adanya kesatuan bagi orang-orang yang bersaksi dalam persaksian itu;[58]

M. Rahmat Najieb menafsirkan penggalan ayat di atas dengan menjelaskan mengenai saksi apabila wanita atau isteri dituduh melakukan perbuatan fashya atau zina. Siapapun yang menjadi saksi terhadap hal tersebut, lebih baik untuk berhati-hati dengan ucapan mereka. Sebagaimana dalam penafsirannya tersebut, M. Rahmat Najieb memberikan beberapa kemungkinan yang lebih baik menarik diri dari persaksian apabila mendapati kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti. Adapun berikutnya, disertakan ayat Al-Qur'an mengenai hukuman bagi seseorang yang menuduh perempuan baik-baik berbuat zina dalam surat *al-nūr* (24);4 dengan menyebutkan persyaratan saksi perbuatan zina.

Berkaitan dengan tafsir ini, yang disebut sebagai kesimpulan dari beberapa tafsir. Sumber rujukan penafsiran yang digunakan dalam tafsir, tidak secara keseluruhan disertakan dalam tafsir. Terkadang dalam penafsiran hanya sering menyebutkan "menurut sebagian mufassir" atau "menurut jumhur mufassir", didukung tanpa adanya catatan kaki sebagai penjelas. Beberapa sumber rujukan

[57]Ibid., 75.
[58]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang dikutip dalam tafsir, lebih banyak dapat ditemukan pada *tafṣir mufradāt* dan asbabun nuzul yaitu *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *al-Durrul al-Manthūr* dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Sedangkan dalam beberapa penafsiran ayat juga ditemukan sumber rujukan penafsiran yaitu *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir Ahkam: Rawā'iul Bayān, Tafsir al-Quṛtubiy, Tafsir al-Rāzī*, *al-Durrul al-Manthūr* dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Hal ini kiranya sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh M. Rahmat Najieb, bahwa dalam menafsirkan ayat membaca terlebih dahulu *Tafsir Ibnu Katsīr* kemudian *Tafsir al-Munīr*. Sedangkan apabila berkaitan dengan ayat ahkam merujuk kepada *Tafsir Ahkam: Rawā'iul Bayān.*[59]

[59]Waawancara dengan M. Rahmat Najieb, tanggal 21 Januari 2021 melalui aplikasi pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian sebagaimana berikut:

1. Metode penafsiran yang digunakan oleh M. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annisā* yaitu metode tahlili (analisis) yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dalam Al-Qur'an dengan uraian panjang dan menyinggung berbagai aspek. Dalam menafsirkan masing-masing ayat pada surat *al-nisā'* secara berurutan meliputi berbagai aspek yaitu *munasabah*, penjelasan terhadap kosakata ayat yang bertujuan mengetahui makna sebenarnya pada ayat dalam *tafsir mufrādat*, asbabun nuzul, dan mengungkap makna serta menjelaskan maksud ayat yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini dalam *tafsir dan bayān*.
2. Corak penafsiran yang digunakan oleh M. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annisā* yaitu corak lughawiy dan corak adabi al-ijtima'i. Kedua corak dalam tafsir tersebut, memiliki porsi yang sama. Hal ini dapat diperhatikan pada salah satu penafsiran M. Rahmat Najieb dalam menafsirkan penggalan ayat 4 dalam surat *al-nisā'* mengenai pemberian hak istri. Adapun pada ayat yang ditafsirkan, terlebih dahulu mengungkap makna lafadz *niḥlah* kemudian menyampaikan kandungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum akan haramnya memakan hak istri serta menjelaskan ayat tersebut dengan mengaitkan perihal mahar di Indonesia sudah tidak lagi dipertimbangan nilai kesakralannya. Berdasarkan pembagian corak menurut Nashruddin Baidan, *Tafsir Annisā* karya M. Rahmat Najieb ini termasuk ke dalam corak kombinasi yaitu tafsir yang terdiri dari dua corak dengan porsi yang sama dan mendominasi dalam karya tafsir tersebut.

3. Bentuk penafsiran yang digunakan oleh M. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annisā* yaitu tafsir bi'al ra'yi. Hal ini diperhatikan pada penafsiran terhadap ayat yang dominan tidak bergantung kepada riwayat. Bahkan dalam penafsiran ayat pun, terlihat ijtihad mufassir dalam menafsirkan dan menjelaskan maksud ayat sesuai dengan kecenderungan penafsir. Namun bukan berarti dalam penafsiran tidak menggunakan Al-Qur'an dan juga hadis melainkan tetap menyertakannya untuk menguatkan penafsirannya.

B. Saran

Penelitian ini yang berjudul *Metodologi Tafsir Annisā Karya M. Rahmat Najieb* masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai kitab *Tafsir Annisā* dan penafsiran di dalamnya dengan detail dan lebih baik lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mmapu menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus menambah wawasan umum akan keberagaman tafsir di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anas et.al, Dadan Wildan. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tanggerang: Amana Publishing, 2015.

Anshory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Belajar, 1988.

----------. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.

Bogdan R & Biklen S. *Qualititative Research For Education.* Boston, MA: Allyn and Bacon, 1992.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Departemen Agama RI, 2008.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar llmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.

Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Nun*. Vol. 1. No. 1, 2015.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 2*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni, 2018.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.

Kusroni, "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an". *El-Furqania*. Vol. 5. No. 2. Agustus, 2017.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Najieb, M. Rahmat. *Tafsir Annur (Tafṣir AlQuran Sūrah Annūr).* Bandung: Persispers, 2013.

----------, *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā (4): 1-85) Jilid 1.* Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2016.

----------, *Tafsir Annisā: Tafsir Al-Qur'ān Surah Annisā (4): 86-176 Jilid 2.* Bandung: CV Mega Rancage Press dan PERSIS Pers, 2016.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.

al-Qurṭubiy. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an Juz 6.* Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya.* Jakarta: PT Grasindo, 2008.

Roifa dkk, Rifa. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)". *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1. Bandung: Juni, 2017.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Ciputat: Sultan Thaha Press, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.

----------, *Sejarah dan Ulūmul Qur'ān.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

----------, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

----------. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an.* Tanggerang: Lentera Hati, 2019.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syafrijal. "Tafsir Lughawi". *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1. No. 5. Padang: Juli, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Abdul. “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”. *El-Furqonia*. Vol. 1. No. 1, Agustus, 2015.

Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Adaby Al-Ijtima’i”. *Jurnal Analytica Islamica*. Vol. 3. No. 1. Sumatera Utara, 2014.

Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

----------, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, https://kbbi.web.id/premis/ Diakses pada 29 November 2020.

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif.* Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Yahya, Haidar Isa Zakaria. “Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Karya Luthfie Abdullah Ismail”, Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Yardho, Moh. “Rekonstruksi *Tafsīr Mawdū’ī; Asumsi, Paradigma, dan Implementasi*”. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. Vol. 6. No. 1, 2019.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id